BULETIN
Tzu Chi
MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

No. 100 | November 2013

Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
redaksi@tzuchi.or.id
www.tzuchi.or.id

Inspirasi | Hal 10

Berawal dari sebuah pameran buku - buku Master Cheng Yen, jalinan jodoh Desi Widjaja dengan Tzu Chi mulai terpaut. Kini, di usianya yang ke-72, ia tetap giat mendalami Dharma dan bersumbangsih bagi sesama yang membutuhkan.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Sejak September lalu, insan Tzu Chi Indonesia melakukan serangkaian kegiatan yang penuh kehangatan. Para anggota TIMA dari tiga negara bekerja sama mengadakan baksos kesehatan di Batam.

Lentera | Hal 5

Biaya pengobatan yang tinggi membuat kondisi mereka yang sakit lebih menderita, inilah yang dirasakan oleh keluarga Hafizh yang telah menunggu lima tahun untuk melakukan pengobatan katarak pada matanya. Pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-93, Hafizh menemui jalan menuju pelita.

Kekuatan akan menjadi besar bila kebajikan dilakukan bersama-sama; berkah yang diperoleh akan menjadi besar pula.

Buku 108 Kata Perenungan Master Cheng Yen

Peresmian Kantor Tzu Chi Padang dan Tzu Chi Palembang

Benih Cinta Kasih yang Terus Berkembang

Teddy Lianto

TUMBUH DAN BERKEMBANG. *Di usia Tzu Chi yang ke-20, tunas cinta kasih Tzu Chi berkembang di kota Padang dan Palembang. Hingga di hari yang sama, di kedua kota tersebut diresmikanlah kantor Tzu Chi.*

Setiap hari adalah hari yang bersejarah bagi Tzu Chi. Tanggal 10 Oktober 2013, juga merupakan hari bersejarah bagi Tzu Chi Indonesia karena pada hari itu, insan Tzu Chi di Padang meresmikan gedung Kantor Perwakilan Tzu Chi Padang yang baru di jalan H.O.S Cokrominoto No. 98 – 98 C, Padang, Sumatera Barat. Secara geografis, Kota Padang termasuk salah satu daerah rawan gempa bumi, oleh karena itu bangunan kantor perwakilan seluas 537 meter persegi dan 4 lantai ini dirancang dapat bertahan terhadap gempa dan sekaligus menjadi *disaster relief center* (Pusat penanggulangan bantuan korban bencana) bagi warga yang terkena musibah.

Lebih kurang 600 tamu undangan yang terdiri dari masyarakat umum dan murid-murid dari SMAN 1 Padang memadati ruangan lantai 3 dan 4 Kantor Perwakilan Tzu Chi Padang. Melihat antusias warga yang datang, Ketua Tzu Chi Padang, Widya Kusuma merasa sangat senang karena kini Tzu Chi Padang telah memiliki rumah sendiri dan dapat diterima oleh warga Padang yang mayoritas Muslim. "Saya rasa sangat jodoh yang baik setelah kita memang sudah ada rumah sendiri untuk Kantor Perwakilan Tzu Chi di Padang. Dengan adanya kantor baru ini, saya juga akan mencoba untuk menggalang lebih banyak lagi relawan Tzu Chi di Padang," ungkap Widya Kusuma dengan gembira.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Hari ini melihat banyak orang yang hadir, semua memiliki cinta kasih dan setuju dengan filosofi Tzu Chi. Karena adanya gempa Padang di tahun 2009 yang telah menyadarkan kita semua. Ternyata kita harus bersumbangsih untuk masyarakat, jadi ibaratnya benih cinta kasih yang tertanam sejak itu, sekarang sudah bertunas dan perlahan mulai tumbuh besar," ujar Liu Su Mei.

Bahkan Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional berharap nantinya Sekolah Menengah Atas Tzu Chi Taiwan mempunyai kesempatan untuk berbagi pengalaman di sini dan berharap DAAI TV bisa ada di Padang. "Karena (di sini telah ada) dukungan dari masyarakat dan pemerintah Padang, juga ada doa dari Master Cheng Yen dan seluruh insan Tzu Chi. Saya berharap *shixiong-shijie* di Padang bisa gigih dalam membantu Master Cheng Yen sehingga empat misi Tzu Chi bisa makin berkembang," ungkapnya.

Sebelum meresmikan Kantor Tzu Chi Padang, rombongan relawan Tzu Chi yang terdiri dari Stephen Huang, CEO Tzu Chi International, Liu Su Mei, Sugianto Kusuma, dan beberapa relawan lain serta didampingi oleh Fauzi Bahar, Walikota Padang, lebih dulu meresmikan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Padang. Perumahan yang terdiri dari 100 rumah ini terletak di Lubuk Buaya, Kecamatan Koto tangah. Sesaat setelah mendengarkan kata sambutan dari Walikota, relawan Tzu Chi bersama Walikota Padang menarik tirai merah perlambang Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Padang telah diresmikan.

Menyebarkan Semangat Celengan Bambu

Setelah meresmikan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Padang, relawan dan Walikota Padang bergerak ke SMAN 1 Padang. Di sana para relawan dan Walikota Padang bertemu dengan Azwar Anas, mantan Gubernur Sumatera Barat (1977-1987) sekaligus alumni pertama SMAN 1 Padang. Selepas itu, para relawan, walikota, Azwar Anas, dan para guru SMAN 1 Padang berkumpul di *hall* sekolah untuk mendengarkan *sharing* dari para relawan, Fauzi Bahar, dan Azwar Anas. Dalam *sharingnya* Azwar Anas mengatakan jika dirinya sangat suka menonton siaran DAAI TV, karena ia merasa DAAI TV merupakan stasiun televisi yang sangat positif dan murid-murid maupun guru dari SMAN 1 Padang perlu untuk menonton siaran televisi ini, karena isi dari siaran DAAI TV mampu untuk menjernihkan hati manusia.

Di saat yang sama, Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia juga memberikan beberapa *sharing* kepada para murid. Sugianto Kusuma menerangkan jika saat ini Tzu Chi sudah membuka sebuah peluang bagi para pelajar dari SMAN 1 Padang untuk dapat mengajukan beasiswa pendidikan kedokteran hingga ke Taiwan. Selain itu, Sugianto Kusuma juga mengimbau agar para murid SMAN 1 Padang dapat menyebarkan semangat celengan bambu Tzu Chi hingga ke seluruh sekolah Padang.

Benih Cinta Kasih Tzu Chi di Palembang

Menjelang pukul 16.00, di hari yang sama (10 Oktober 2013) robongan relawan Jakarta dan Taiwan pun tiba di Palembang dan segera meresmikan Kantor Penghubung Palembang. Setelah itu acara diisi dengan *sharing* dari Ketua Tzu Chi Indonesia dan CEO Tzu Chi Internasional, Stephen Huang.

Tak ingin membuang waktu, usai peresmian relawan pun menuju ke Auditorium Graha Sriwijaya Hotel untuk mengikuti acara ramah tamah dengan pengusaha dan warga Palembang. Sekitar 250 peserta menghadiri kegiatan ini. Pada malam itu peserta diperkenalkan mengenai perjalanan 19 tahun Tzu Chi Indonesia, dan *sharing* dari beberapa relawan serta pasien kasus Tzu Chi.

Salah satu relawan yang aktif menjadi penanggung jawab di bagian kegiatan adalah Herman The. Ia menghidupkan kembali semangat Tzu Chi di Palembang dengan mengajak anak-anak muda dan warga sekitar untuk ikut serta bersama Tzu Chi. Melihat dari awal ia bergabung bersama dengan Tzu Chi, ia merasakan adanya perkembangan Tzu Chi di Palembang, dimana komitmen relawan lebih meningkat dan lebih solid. Ia pun berharap melalui kantor penghubung ini, semakin banyak lagi masyarakat yang mau bergabung dalam barisan Tzu Chi di Palembang.

❑ Teddy Lianto, Juliana Santy

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Dari Tidak Ada Menjadi Ada

Sejak awal Tzu Chi terbentuk di Indonesia, benih cinta kasih Tzu Chi yang tumbuh di Jakarta mulai menyebar ke berbagai kota. Pada tanggal 15 Februari 2001, Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia yang pertama, secara resmi berdiri di Makassar. Sejak saat itu hingga tahun 2013, Tzu Chi Indonesia telah memiliki kantor penghubung di 15 kota di Indonesia, mulai dari pulau Sumatera hingga bagian Timur Indonesia, Biak, Papua.

Setiap benih di berbagai daerah muncul dari satu niat untuk menumbuhkan Tzu Chi di wilayah tersebut. Seperti Kantor Penghubung Tzu Chi yang termuda diresmikan saat ini, yaitu Palembang. Benih cinta kasih Tzu Chi di Palembang mulai disemai pada tahun 2004 dan 2005 ketika Tzu Chi membagikan beras cinta kasih sebanyak 250 ton di Palembang. Namun setelah itu kegiatan Tzu Chi di Palembang sempat vakum. Sebuah jalinan jodoh mempertemukan seorang warga Palembang yang ingin Tzu Chi kembali hidup di kotanya, dan akhirnya perlahan-lahan namun pasti, Tzu Chi pun mulai berkembang di daerah tersebut.

Contoh lainnya adalah Tzu Chi di Jambi, walaupun belum diresmikan namun berbagai aktivitas telah berlangsung di sebuah provinsi Indonesia yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera ini. Sebelumnya pada tahun 2004, terjadi musibah banjir besar menimpa seluruh wilayah Jambi. Itu merupakan banjir terparah dalam rentetan sejarah Jambi, Tzu Chi pun membagikan beras dan sembako di wilayah tersebut. Namun sama seperti Palembang, setelah pembagian bantuan, aktivitas Tzu Chi sempat terhenti.

Tzu Chi kembali bersemi di Jambi karena adanya sebuah niat kecil dari seorang relawan yang usai menempuh pendidikannya di Jakarta, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Kecintaannya terhadap Tzu Chi membuatnya ingin Tzu Chi ada di kota tersebut. Pada tahun 2012 akhir, ia berjodoh mengikuti Tzu Ching Camp Internasional di Taiwan. Di sana ia mendengar Master Cheng Yen berceramah, *you xin jiu bu nan* (ada niat maka tidak akan sulit). Saat itu ia pun berikrar pada diri sendiri mau pulang ke Jambi dan menjadi satu bibit kecil Tzu Chi di Jambi. Ia juga menyampaikan tekadnya di depan ribuan Tzu Ching dari seluruh dunia dan disaksikan juga oleh Master Cheng Yen, dengan polosnya ia bertekad, ingin membawa benih Tzu Chi di Jambi agar selalu bisa mengikuti kegiatan Tzu Chi.

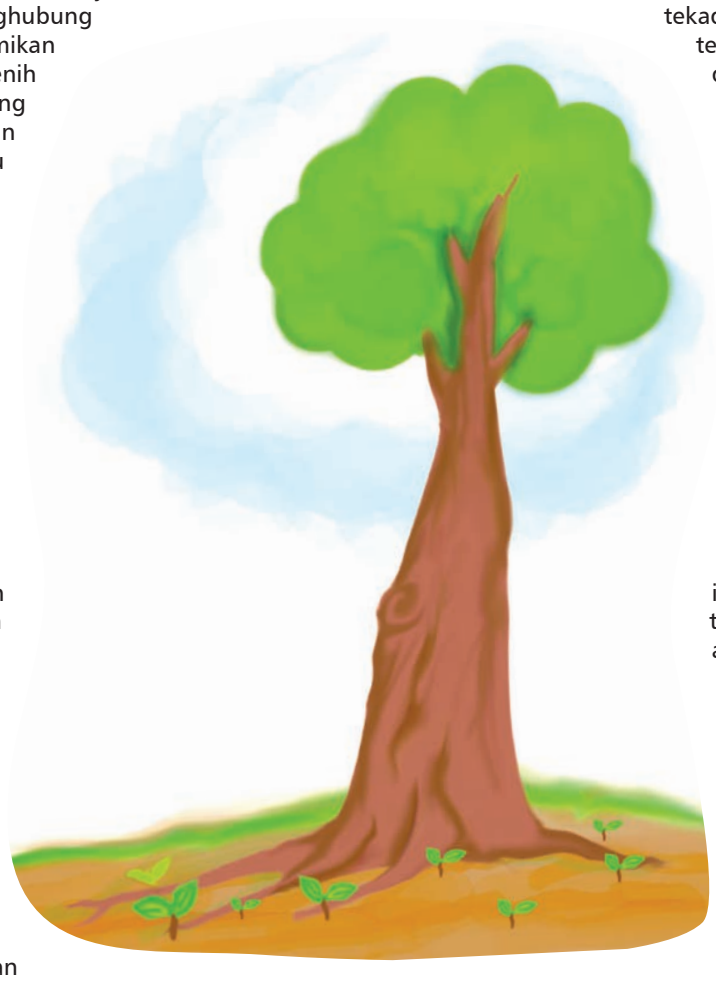

Seusai mengikuti *camp* dan kembali ke kotanya, ia pun membuktikan tekadnya. Ia mengumpulkan teman-temannya untuk melakukan Tzu Chi di Jambi. Karena keterbatasan, saat itu mereka melakukan kegiatan dengan seadanya, namun semua dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh semangat. Mereka tak takut akan kesulitan yang akan dihadapi karena ajaran Master Cheng Yen selalu mereka ingat, ada niat maka tidak akan sulit. Jodoh seolah telah dituliskan bagi Tzu Chi di kota tersebut, beberapa pengusaha yang mengikuti *camp* pengusaha di Jakarta merasa tergugah dengan aktivitas kemanusiaan yang dilakukan oleh Tzu Chi, dan ia pun ingin mendirikan Tzu Chi di kotanya, Jambi. Dan sejak saat itu para relawan dan pengusaha tersebut bergabung, sehingga aktivitas Tzu Chi di Jambi semakin bertumbuh dan berkembang.

Tzu Chi di Indonesia, dari tidak ada menjadi ada, dari satu tersebar menjadi banyak hingga ke pelosok nusantara, dari sebuah pelita menyalakan ribuan pelita lainnya sehingga semakin banyak orang yang menciptakan berkah, dan semakin besar pula berkah yang terwujud.

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono. **PEMIMPIN REDAKSI:** Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono, Yuliati. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3*in*1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/ Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH**: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.
Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.
Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar**: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center B10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434-35, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No.98, Padang, Tel. [0751] 892659
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Kantor Penghubung Palembang**: Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun**: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.

Bekerja Sama dengan Harmonis untuk Menyebarkan Cinta Kasih

Bekerja sama dengan harmonis untuk membantu orang yang membutuhkan
Insan Tzu Chi membangun ruang kelas rakitan untuk murid-murid di Filipina
Cinta kasih yang nyata merupakan hal yang paling indah di dunia
Bersukacita melihat kebahagiaan pasien yang menerima manfaat dari baksos kesehatan

Topan Nari telah menyebabkan kerusakan yang cukup besar di Pulau Luzon, Filipina. Berdasarkan prakiraan cuaca, dikhawatirkan topan ini juga akan membawa kerusakan bagi Vietnam. Oleh karena itu, semua orang perlu meningkatkan kewaspadaan. Inilah ketidakselarasan unsur air. Kita semua harus membangkitkan ketulusan untuk berdoa bagi warga Vietnam. Inilah ketidakselarasan unsur alam.

Kita juga telah melihat badai pasir menerjang Xinjiang, Tiongkok. Debu pasir yang tebal menyelimuti seluruh kota. Selain itu, kita juga melihat tayangan yang penuh kehangatan. Di Zamboanga, Filipina, kapal yang mengangkut barang bantuan Tzu Chi telah tiba di pelabuhan. Pihak militer dan penduduk setempat bergerak untuk memindahkan barang bantuan tersebut. Mereka tahu bahwa barang bantuan ini dikirimkan dari Taiwan ke kantor cabang Tzu Chi di Manila, lalu kembali dikirimkan lagi ke Zamboanga. Lihatlah, semua orang begitu bersatu hati dan bergotong royong untuk memindahkan barang bantuan. Semua orang memindahkan barang tersebut dengan penuh syukur.

Bulan lalu, kondisi di seluruh Zamboanga sangat tidak aman akibat terjadi konflik antara pihak pemerintah dan pasukan pemberontak. Konflik ini mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Lebih dari 20.000 keluarga kehilangan tempat tinggal. Penderitaan mereka sungguh tak terkira. Akan tetapi, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menolong mereka. Kita harus memanfaatkan sumber daya setempat dan menggerakkan setiap orang agar bekerja sama dengan harmonis untuk membantu warga Zamboanga.

Minggu lalu, saat ketua dan wakil ketua Tzu Chi Filipina pulang ke Hualien, saya bertanya kepada mereka, "Apakah kalian masih membutuhkan bantuan beras dari Taiwan?" Mereka berkata, "Sekarang kami masih memiliki persediaan beras yang cukup di Manila. Kami sudah bersiap-siap untuk mengirimkannya ke Zamboanga." Mendengar itu, saya berkata kepada mereka untuk menginspirasi lebih banyak warga Filipina agar setiap orang turut mengerahkan kekuatan. Jika setiap orang mengerahkan kekuatan cinta kasih, barulah kehidupan di Filipina bisa harmonis.

Tzu Chi Batam

Kini mereka tengah mencari cara untuk menggerakkan lebih banyak orang. Akan tetapi, sebagian barang bantuan sudah tiba di Zamboanga. Masa pemulihan setempat membutuhkan waktu yang sangat lama. Jadi, kini pemerintah setempat bertanya apakah insan Tzu Chi Taiwan bisa membantu membangun ruang kelas rakitan sementara bagi para murid di sana. Ini karena mereka telah melihat ruang kelas rakitan sementara yang dibangun oleh Tzu Chi di Zimbabwe dan merasa sangat terkesan. Karena itu, kita yang berada di Taiwan segera mempercepat langkah untuk mempersiapkan 160 ruang kelas rakitan.

Saya sangat berterima kasih kepada para anggota Tzu Cheng dan insan Tzu Chi di Taiwan yang setelah mendengar kabar ini, segera bergerak untuk mempersiapkannya. Saya berharap setiap orang di dunia bisa mengembangkan hati Bodhisatwa. Di mana terjadi bencana, kekuatan cinta kasih insan Tzu Chi bisa tersalurkan ke mana saja untuk meringankan penderitaan semua makhluk.

Kita juga melihat tayangan yang penuh kehangatan di Indonesia. Sejak September lalu, insan Tzu Chi Indonesia melakukan serangkaian kegiatan yang penuh kehangatan. Para anggota TIMA dari tiga negara bekerja sama mengadakan baksos kesehatan di Batam. Lihatlah anak-anak kurang mampu di sana menderita bibir sumbing yang sangat parah. Setelah menjalani operasi selama beberapa jam, bibir anak tersebut pun kembali normal. Hal ini telah mengubah kehidupannya.

Di dalam baksos tersebut, para dokter menjalankan lebih dari 400 kali operasi. Entah ada berapa orang yang bisa kembali hidup normal setelah menjalani operasi. Selain itu, ada pula pasien yang menderita tumor yang sangat besar. Mendengar ada baksos kesehatan, ada orang yang datang dengan menumpang kapal, ada juga yang menempuh perjalanan jauh hanya demi menerima pengobatan. Mendengar ada dokter yang datang, meski harus menempuh perjalanan jauh, mereka tetap datang untuk berobat. Setelah menjalani operasi, para pasien dirawat selama tiga hari dahulu sebelum pulang ke tempat mereka masing-masing.

Insan Tzu chi telah mengatur semuanya dengan sangat baik dan teliti. Saya sungguh tersentuh melihatnya. Semua orang tahu untuk berterima kasih kepada Tzu Chi. Kontribusi para anggota TIMA yang berasal dari negara yang berbeda-beda dan sumbangsih para relawan Tzu Chi yang memberikan perhatian jangka panjang telah memperoleh kepercayaan dan pengakuan dari warga setempat. Saya yakin ini merupakan sebuah kegiatan yang penuh dengan kehangatan. Ini bukan baksos kesehatan biasa. Insan Tzu Chi setempat menjemput pasien ke sini, mengatur akomodasi untuk mereka, menyediakan makanan untuk mereka, mendampingi mereka saat menjalani operasi, mengantar mereka ke tempat mereka bermalam, lalu merawat mereka selama beberapa hari. Setelah itu, baru para relawan mengantar mereka pulang dengan kapal. Hal ini membuat saya sangat tersentuh hingga tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Inilah kekuatan cinta kasih. Usai kegiatan baksos kesehatan, para anggota TIMA bisa bersantai sejenak, tetapi mereka masih mengkhawatirkan para pasien di Taiwan. Mereka berkata, "Jika semua kegiatan sudah berakhir, lebih baik kita segera pulang." Kemarin, mereka pulang ke Hualien dengan Bapak Franky Oesman Widjaja dengan pesawat pribadinya. Ini karena mereka sangat mengkhawatirkan para pasien di Taiwan. Jika tidak, hari ini mereka bisa bersantai dan mengelilingi Jakarta. Bukankah ini hal yang sangat baik? Di Jakarta terdapat banyak tempat yang patut dikunjungi oleh insan Tzu Chi. Akan tetapi, hati mereka mengkhawatirkan para pasien.

Lihatlah, mereka sungguh dokter yang penuh cinta kasih. Saya sangat berterima kasih. Serangkaian kegiatan di Indonesia telah berakhir. Semoga kehidupan di Indonesia bisa semakin harmonis dan kekuatan cinta kasih para warga di sana bisa semakin stabil. Inilah yang selalu kita doakan untuk mereka. Saya berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia yang telah melangkahkan kaki dengan mantap sehingga kini kita dapat melihat pencapaian mereka. Saya sungguh berterima kasih.

❑ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 15 Oktober 2013
Diterjemahkan oleh DAAI TV

Master Cheng Yen Menjawab

Jika dalam batin timbul niat jahat, apa yang hendaknya diperbuat?

Ada orang mengatakan kepada Master Cheng Yen:

"Dalam batin setiap orang tentu bisa timbul niat pikiran. Ketika dalam batin timbul niat tidak baik, meski pun tidak berbuat sesuai niat tersebut, akan tetapi sudah timbul niat jahat ini. Lalu bagaimana kita menanganinya?

Master menjawab :

Setiap orang tentu memiliki niat pikiran, jadi ketika timbul niat pikiran, kita harus tahu "memilih", harus mampu membedakan apakah merupakan niat baik atau niat jahat. Niat baik harus direalisasikan, sebab ini adalah mengakumulasikan pahala kebajikan; sedangkan niat tidak baik harus dihapus, ini adalah memusnahkan rintangan karma.

❑ Ceramah Master Cheng Yen pada tanggal 4 Juni 2001
Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim panas tahun 2001

Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih

Lima Akar dan Lima Kekuatan

Ibarat sebuah pohon yang rimbun dan besar, bila tidak memiliki akar yang kuat, maka pohon tersebut akan berpotensi tumbang dan akhirnya mati. Begitu juga dengan benih bajik yang sudah kita tanam dalam ladang batin kita, hendaknya dapat kita jaga dengan baik. Lalu bagaimana agar akar tersebut dapat terus bertahan dan tumbuh semakin kuat, semakin dalam, sehingga pohon yang rimbun dan besar itu tetap berdiri kokoh? *Lima Akar* dan *Lima Kekuatan* adalah sepuluh dari 37 Faktor Pendukung Pembinaan Diri yang dirumuskan oleh sang Buddha. Yaitu, Akar dan kekuatan keyakinan, Akar dan kekuatan semangat, Akar dan kekuatan perhatian , Akar dan kekuatan keteguhan pikiran, serta Akar dan kekuatan kebijaksanaan.

Saat pelatihan dan pelantikan relawan biru putih Tzu Chi yang berlangsung dari tanggal 11-13 Oktober 2013, 850 relawan yang berasal dari Jakarta dan berbagai kota di seluruh Indonesia, berkumpul di *Jiang Jing Tang* (Ruang Pembabaran Dharma) lt. 4 Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk. Selama 3 hari mereka sangat bersungguh hati dan bersama-sama giat melatih diri. Relawan-relawan yang ditunjuk oleh Master Cheng Yen untuk datang dari Taiwan dan membawakan materi pelatihan untuk relawan Indonesia, semuanya sangat berpengalaman dan senior, membuat relawan Indonesia hendaknya belajar lebih banyak dari mereka.

Jing Yuan *Laoshi*, salah satu relawan yang datang, dalam salah satu materi pelatihan membawakan topik *37* Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan. Jing Yuan *Laoshi* menyinggung salah satu faktor dari *Lima Akar Lima Kekuatan*, yaitu keyakinan. "*Keyakinan* sangat penting. Master mengatakan bahwa beliau percaya dengan yang dikatakan dalam Sutra, karena itu Master pun *lakukan saja*," tuturnya. Dalam melakukan kebajikan, Master yakin bahwa diri sendiri tanpa pamrih, dan juga yakin bahwa setiap orang memiliki cinta kasih. "Jika kita yakin Master membawa kita ke jalan yang benar, hendaknya kita juga benar-benar yakin dan kemudian menjalankannya," ujarnya. Ini adalah salah satu cara yang bisa kita gunakan untuk memperkuat akar kita.

Stephen Huang *Shixiong*, CEO Tzu Chi Internasional, juga menyempatkan diri membawakan materi dengan topik *Ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi*. Pesan dari Master Cheng Yen pun disampaikan olehnya. "Aula Jing Si Indonesia begitu besar, ranting dan dahannya sangat besar, tapi apakah akarnya kuat? Bila akarnya tidak kuat, pohon yang besar ini akan tumbang. Akar harus kuat, harus tertanam lekat di tanah. Setiap benih bodhi (relawan) jangan ada yang kosong (biji hampa). Bila telah bergabung di Tzu Chi, dilantik, lalu kemudian menghilang, berarti tidak *ru fa* (menyelami Dharma), akar tidak kuat," tegasnya.

Anand Yahya

PELATIHAN RELAWAN. Pada tanggal 10-13 Oktober 2013, sebanyak 850 relawan mengikuti pelatihan relawan biru putih di Aula Jing Si, Jakarta utara. Pelatihan ini diikuti relawan Tzu Chi Indonesia mulai dari Pulau Sumatera hinggga Papua.

Semakin Semangat dan Siap Mengemban Tanggung Jawab

Master Cheng Yen selalu kawatir bahwa kebijaksanaan murid-muridnya tidak bertumbuh. Master juga berharap, melalui pekerjaan mengemban tanggung jawab di Tzu Chi dan semangat misi, setiap relawan dapat meningkatkan berkah dan kebijaksanannya. Salah satu relawan yang dilantik pada saat itu adalah Tjoeng Mi Mi *Shijie*. Sebelum pelatihan selama 3 hari tersebut, ia menyelami *Lima Akar* dan *Lima Kekuatan* dengan bergabung di tim isyarat tangan. Melalui latihan selama beberapa minggu, ia pun menghapal semua gerakan *miao yin* dari penggalan lagu tersebut. Namun belajar isyarat tangan bukan hanya sekedar belajar gerakan, pada saat yang bersamaan Dharma juga menyerap ke dalam batin. "*Yong Xin yong xin zai yong xin...* (lebih bersungguh hati). Itu kalimat yang paling saya sukai. Saya sendiri tidak tahu mengapa, sejak pertama kali mendengar sudah sangat suka dengan kata-kata itu," tuturnya. Saat ditanya mengenai perasaan setelah mengikuti pelatihan, "Lebih semangat," ujarnya mantap. Menurutnya, agar akar kokoh dan kuat, tidak tumbang, harus lebih semangat dan giat dalam membina diri. "Sekarang sudah lebih siap untuk mengemban tanggung jawab dan membantu Master," ujarnya dengan penuh keyakinan.

Sama halnya dengan relawan lainnya, yaitu Sucipto, yang juga menemukan ketenangan dan pelatihan diri di Tzu Chi. Sucipto bergabung dengan Tzu Chi pada tahun 2009. Ia mengenal Tzu Chi dari senior di kampusnya dulu (ITB Bandung) dan kemudian ia pun mengikuti kegiatan Tzu Ching Camp ke-4. "Saya ikut Tzu chi karena saya sendiri suka dengan dunia sosial dan lihat di Tzu Chi ada satu wadah untuk kegiatan sosial dan kegiatannya positif , jadi saya juga ingin bergabung," terang Sucipto yang juga aktif di wihara.

Sejak mengenal Tzu Chi pula, dirinya mulai mengenal untuk mencari mata pencaharian yang benar, seperti yang terdapat dalam 37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan, Mata Pencaharian Benar. Dulu ia bekerja sebagai arsitek di perusahaan *fastfood* (makanan siap saji) ternama, tapi bekerja di sana tak membuat hatinya tenang. "Karena saya merasa kalau saya bekerja di sana, kan di sana ada banyak potong ayam yang berarti ada pembunuhan makhluk hidup, meskipun bukan saya yang melakukan pemotongan, tetapi tetap ada jalinan jodoh buruk. Lalu semakin banyak saya ikut mendesain cabang baru, berarti semakin banyak pula makhluk yang terbunuh. Karena itu saya memilih untuk berhenti dari pekerjaan ini,"ujar Sucipto yang kini bekerja di perusahaan ramah lingkungan. Dalam berkegiatan Tzu Chi, Sucipto tidak hanya ikut berkegiatan tetapi juga ingin membantu Master Cheng Yen menyebarkan ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi. Hal ini yang ia rasakan ketika ikut serta dalam Tzu Ching *Camp* internasional tahun lalu(2012).

Henry Tando (*He Qi* Utara)

PELANTIKAN RELAWAN BIRU PUTIH. Dalam pelatihan ini sebanyak 341 relawan dari 15 daerah dilantik menjadi relawan biru putih.

Semoga 341 relawan yang dilantik pada 13 Oktober 2013 tersebut serta relawan-relawan lain semuanya dapat memperkuat akar masing-masing. Menyelami Ajaran Jing Si dan menjalankan Dharma Master Cheng Yen, sehingga bukan saja berkah yang didapat tapi kebijaksanaan juga bertumbuh. Dengan akar yang kokoh dan kuat, tidak takut bertemu angin sekencang atau sekuat apapun, karena sudah tidak akan tergoyahkan.

❑ Erli Tan (He Qi Utara), Teddy Lianto

Baksos Kesehatan Tzu Chi Ke-93 di Batam

Perjalanan Menuju Pelita

"Cinta kasih universal adalah cinta kasih yang tidak membedakan, menyebarkan cinta kasih kepada setiap orang". (Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Mata merupakan jendela yang menghubungkan kita dengan dunia di sekitar. Memiliki sepasang mata yang sehat bagi kebanyakan orang hanyalah sesuatu yang sangatlah biasa dan dianugerahi oleh Yang Maha Kuasa, tetapi tidak demikian untuk Hafizh Abdul Karim. Barangkali melihat dengan baik merupakan suatu hal yang sangat dinantikannya selama ini. Anak dari pasangan Suhadi dan Humairo yang baru berumur 5 tahun ini mengidap katarak sejak lahir.

Kondisi mata Hafizh diketahui pertama kali ketika Hafizh berumur satu setengah tahun. Pada saat Hafizh mulai belajar berjalan pada usia itu, dia pernah menabrak pintu di rumah, seolah-olah tidak melihat adanya pintu di depannya. Orang tua Hafizh juga menemukan adanya selaput putih di kedua mata Hafizh. Hal ini membuat keluarga Hafizh prihatin, ada apa dengan Hafizh?

Dari hari ke hari, kondisi Hafizh semakin memburuk. Selaput putih yang awalnya masih tipis menjadi semakin tebal seiring berjalannya waktu. *Dunia* yang dikenal Hafizh sekarang hanyalah seberkas cahaya dan hal ini sangat mengganggu aktivitas sehari-harinya. Hafizh juga belum dapat menempuh pendidikan karena penyakit ini. Selain itu, ia juga belum dapat memakai baju sendiri dan ketika makan masih lebih sering disuapi oleh orang tuanya.

Djaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

***HARAPAN BARU**. Hafizh tiba di Rumah Sakit Budi Kemuliaan pada tanggal 11 Oktober 2013 didampingi oleh Pamannya, Jufri. Bersama relawan Tzu Chi Batam, mereka sedang menunggu antrian untuk rawat inap.*

Pendapatan Minim

Suhadi dan Humairo sendiri tinggal di Pulau Rangsang Barat, yang terletak di kepulauan Riau, yang masuk dalam wilayah Pulau Selatpanjang. Pulau Rangsang masih tergolong pulau yang sangat minim, di pulau ini belum ada rumah sakit dan listrik masih merupakan bareng baru di sana. Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan juga ekonomi, masyarakat biasa pergi ke pulau di seberangnya, pulau Selatpanjang. Cukup 15 menit saja menggunakan transportasi laut, mereka sudah bisa menyeberang pulau.

Sehari-hari Suhadi bekerja sebagai guru honorer dan sang istri, Humairo, merupakan ibu rumah tangga. Penghasilan yang minim dan tuntutan hidup yang tinggi menyebabkan Suhadi harus menambal semua kekurangan ekonominya dengan mencari pemasukan dari pekerjaan lain. Apabila ada waktu kosong, guru agama ini mengisi waktunya dengan menyadap getah karet untuk menambah penghasilannya.

Jodoh yang Telah Matang

Sebenarnya, orang tua Hafizh pernah mengantarnya untuk konsultasi dan berobat di berbagai tempat. Hasil yang mereka dapat adalah Hafizh mengidap penyakit Katarak dan perlu dilakukan operasi. Tetapi karena biaya pengobatan yang terlampau tinggi dan resiko yang besar untuk melakukan operasi karena Hafizh masih di bawah umur 7 tahun, maka mereka terpaksa untuk menunda dulu pengobatannya.

Setelah beberapa tahun kemudian, jodoh baik mempertemukan Hafizh dengan Baksos Kesehatan Tzu Chi. Melalui siaran radio di Selatpanjang, orang tua Hafizh mengetahui adanya baksos kesehatan yang diadakan Yayasan Buddha Tzu Chi pada tanggal 11 - 12 Oktober 2013. Dengan penuh harapan, mereka mendaftarkan Hafizh dalam baksos kali ini. Setelah melalui *screening* dan konsultasi dengan dokter, akhirnya Hafizh menjalani operasi mata pada tanggal 12 Oktober 2013. Dari 166 pasien katarak yang mendaftarkan diri untuk baksos ke-93 kali ini, Hafizh merupakan salah seorang pasien katarak yang paling muda diantara mereka. Penyakit Hafizh merupakan sebuah penyakit langka, hanya 0,4% penduduk di seluruh dunia yang memiliki peluang menderita penyakit katarak sejak lahir.

Susanto (Tzu Chi Batam)

Baksos kesehatan Tzu Chi Batam ini tidak hanya melayani pasien yang berasal dari Pulau Batam saja, melainkan dari delapan pulau yang berada di sekitar Batam, antara lain Pulau Urung, Galang, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Pinang, Selatpanjang, Tanjung Batu, Tanjung Uban, Moro. Para pasien datang dari pulau-pulau tersebut dengan menggunakan transportasi air yang memakan waktu yang bervariasi. Seperti pasien yang datang dari Pulau Tanjung Uban hanya memerlukan 15 menit untuk sampai di Batam, namun lain halnya dengan Pulau Selatpanjang dimana Hafizh tinggal. Mereka membutuhkan waktu sekitar 3 jam untuk sampai di Batam.

Dengan adanya baksos ini, tumbuh harapan baru untuk merajut hidup lebih baik dan bebas dari penyakit yang selama ini telah membelenggu. Semoga baksos ini memberikan manfaat bagi Hafizh dan juga seluruh pasien untuk kembali menemukan pelita dalam kehidupannya, menuju masa depan yang lebih cemerlang. ❑ William (Tzu Chi Batam)

DATA BAKSOS KESEHATAN TZU CHI KE-93
11 - 12 OKTOBER 2013
RS. BUDI KEMULIAAN, BATAM

Pasien	
Katarak	166
Pterygium	42
Hernia	41
Sumbing	10
Minor	101
Minor GA	12
Jumlah	**372**

Tim Medis & Relawan	
Dokter Bedah Umum	11
Dokter Bedah	11
Dokter Mata	10
Dokter Umum	10
Dokter Bedah Plastik	5
Dokter Anastesi	4
Dokter Anak	1
Dokter Bedah Anak	1
Dokter Gigi	1
Dokter Urologi	1
Perawat	53
Relawan	248
Jumlah	**356**

Tzu Chi Bandung: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Bersama-sama Melestarikan Lingkungan Hidup

Tanggal 5 Oktober 2013, bertempat di salah satu rumah kost jln. Sukawaning, Kab. Sumedang (Jatinagor), muda mudi Tzu Chi (Tzu Ching) mengadakan sosialisasi mengenai pelestarian lingkungan. Acara ini diikuti oleh 57 mahasiswa yang berasal dari luar negeri, yang menuntut ilmu di salah satu universitas dibilangan kab. Sumedang (Jatinagor), Indonesia. Selain itu kegiatan ini pun dihadiri oleh para relawan Tzu Chi, kepala UPT badan lingkungan hidup wilayah Jatinagor dan Kapolsek Jatinagor.

Dengan seksama para mahasiswa ini mendengarkan apa yang dipaparkan oleh Tzu Ching asal Malaysia yaitu Shok Chen Lee, penyampaiannya yang sederhana serta gaya bahasa sehari-hari yang diterapkan membuat sosialisasi ini mudah dimengerti oleh para peserta. "Setelah kita ikut *camp* (Tzu Ching *camp*), kita para Tzu Ching di Bandung mau mengadakan acara daur ulang setiap bulannya. Namun sebelum pelaksanaannya itu, kita mengadakan acara sosialisasi mengenai lingkungan hidup khususnya daur ulang. Responnya pun cukup bagus untuk hari ini, karena sebelumnya kita anak-anak Tzu Ching memperkenalkan misi pelestarian lingkungan hidup *door to door* antar *temen-temen* kos," ucap Shok Chen.

Setelah kegiatan tersebut usai, tanggapan positif pun banyak bermunculan. Menurut Kapolsek, Roedy, warga sekitar sangat menyambut baik dengan adanya sosialisasi pelestarian lingkungan hidup ini dimana para peserta dapat memahami betul sampah-sampah yang dapat didaur ulang kembali sekaligus proses dalam memilah sampah.

Pada kesempatan ini relawan Tzu Chi berkesempatan untuk mensosialisasikan program baru dari Tzu Chi yaitu SMAT (Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi) kepada para peserta yang ikut dalam sosialisasi pelestarian lingkungan. Menurut Herman Widjaja, ketua Tzu Chi Bandung, acara ini merupakan hal yang positif karena ide kegiatan tersebut muncul dari anak-anak muda, dimana mereka peduli akan nasib bumi yang kian memprihatikan akibat dari efek *global warming*. "Hari ini kegiatan pelestarian lingkungan untuk para pelajar atau mahasiswa di lingkungan UNPAD, Jatinagor. Dalam kesempatan ini kita pun mensosialisasikan program SMAT, agar mereka lebih mengenal Tzu Chi secara singkat dan mau menabung pada celengan bambu," ujar Herman. ❑ Galvan (Tzu Chi Bandung)

Galvan (Tzu Chi Bandung)

MENJAGA LINGKUNGAN. *Muda-mudi Tzu Chi Bandung mengajak para mahasiswa untuk bersama-sama menjaga lingkungan melalui sosialisasi.*

Tzu Chi Makassar: Pelatihan Relawan Abu Putih

Mengenal Lebih Dekat Tzu Chi

Minggu pagi yang cerah tanggal 29 September 2013, sekitar 40 orang peserta relawan Abu Putih, Relawan Baru, dan Tzu Ching mengikuti *training*. *Training* ini untuk kali pertama dilakukan oleh relawan-relawan Tzu Chi Makassar karena biasanya *trainer* datang dari Jakarta. *Training* pertama kali ini diawali dengan mengajak peserta untuk menyanyikan Mars Tzu Chi dan 10 Sila Tzu Chi yang di pimpin oleh Henny *Shijie* agar semua relawan dapat menerapkan apa yang telah tertulis dalam 10 sila tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga Nuraisyah, membawakan prinsip Tzu Chi dipraktikkan dalam 4 misi Tzu Chi yaitu: Misi Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Kemanusiaan.

Training ini mengingatkan kita pada hal-hal penting yang sering kita lupakan, memicu semangat dalam Bodhisatwa agar tetap menyala, memiliki pandangan yang sama, komitmen yang sama dalam menjalankan misi-msi Tzu Chi.

Setelah santap siang, *training* dilanjutkan dengan *pradaksina*, berkeliling tiga putaran dengan langkah kaki dan tangan yang benar dan Hening. Agar relawan tidak merasa bosan, diadakan *games* oleh Sri *Shijie* yang membagi kelompok menjadi empat bagian. Masing-masing kelompok diberi satu celengan bambu. Relawan diajak duduk di lantai dengan posisi tangan kiri di punggung dan jari telunjuk kanan menunjuk ke celengan. Setelah itu, relawan diajak berdiri dengan posisi tangan menunjuk celengan bambu dan besama-sama mengangkat celengan dengan satu jari. Permainan ini kelihatan sederhana tetapi mempunyai makna yang mendalam. Ketika mengerjakan pekerjaan sesulit apapun, namun ketika kita memikulnya bersama-sama dan bersatu hati bergotong royong, semua akan terasa ringan dan bisa terlaksana dengan mudah.

Pelatihan relawan merupakan salah satu misi budaya kemanusiaan Tzu Chi. Banyak pengetahuan yang dapat kita petik sehingga dapat memenuhi harapan Master Cheng Yen untuk mengembangkan kebijaksanaan dan cinta kasih universal. Penutup *training* Abu Putih hari ini dengan doa bersama diiringi dengan lagu *Qi Dao*. Semoga dunia ini terbebas dari bencana.

❑ Henny Laurence(Tzu Chi Makassar)

Robin Johan (Tzu Chi Makassar)

MENJALIN KEBERSAMAAN. *Training relawan yang dilaksanakan oleh insan Tzu Chi Makassar diikuti oleh relawan yang sudah tergabung di Tzu Chi maupun relawan baru dengan penuh sukacita.*

Tzu Chi Medan: Peletakan Batu Pertama Depo Pelestarian Lingkungan di Binjai

Langkah Awal Mewujudkan Misi Pelestarian Lingkungan

Tzu Chi Medan

BERSATU HATI. *Para insan Tzu Chi Medan bersama-sama mewujudkan misi Pelestarian Lingkungan dengan mendirikan depo pelestarian lingkungan Tzu Chi.*

Setelah diresmikannya Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kisaran Asahan baru-baru ini, jalinan jodoh kembali terajut dalam kegiatan peletakan batu pertama pembangunan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Kota Binjai, Sumatera Utara, pada hari Minggu, 6 Oktober 2013. Bangunan ini nantinya akan menjadi Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi pertama yang ada di Kota Binjai.

Depo pelestarian lingkungan ini terletak di jalan Wahidin, Binjai. Luas bangunan tersebut berkisar 15 x 40 meter persegi. Terwujudnya rencana pembangunan depo pelestarian lingkungan di Kota Binjai, tak lepas dari sumbangsih relawan Tzu Chi dengan hati ikhlas menyumbangkan sebidang tanahnya. "Karena Tzu Chi Medan perlu lahan untuk daur ulang, kebetulan saya punya lahan ini, saya serahkan dengan rela hati dan senang hati. Sebelum saya serahkan, saya berunding dengan keluarga saya, dan semua setuju," ungkap Mico Salim *Shixiong*, donatur depo pelestarian lingkungan dengan raut bahagia.

Rencananya pembangunan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kota Binjai akan rampung pada bulan Februari 2014 mendatang. Acara peletakan batu pertama pembangunan depo Binjai ini juga menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan Tzu Chi Medan yang telah berhasil menginspirasi kota-kota lain di Sumatera Utara untuk mendirikan depo pelestarian lingkungan dan menggalang dana amal kemanusiaan dari hasil pengelolaan sampah.

Tanggapan positif juga datang dari tokoh masyarakat Kota Binjai dengan hadirnya Depo Pelestarian Lingkungan milik Yayasan Buddha Tzu Chi di kota mereka. "Yang terutama sekali, ini sangat membantu masyarakat miskin dari hasil penjualan barang-barang daur ulang. Yang terutama untuk ke arah pendidikan, kesehatan dan yang lain-lainnya," ungkap Muhammad Nur Abubakar, tokoh agama Islam Binjai yang turut menghadiri acara ini.

Kegiatan peletakan batu pertama pembangunan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Kota Binjai adalah sebuah langkah awal yang baik dalam mewujudkan misi pelestarian lingkungan. Diharapkan dengan adanya depo pelestarian lingkungan ini, para relawan Tzu Chi dan masyarakat Kota Binjai dapat saling bahu membahu mewujudkan lingkungan kota yang bersih dan nyaman.

❑ Rotua Nuraini Tampubolon (Tzu Chi Medan)

Tzu Chi Tangerang: Program Bedah Rumah Lengkong Ulama

Rumah Baru, Asa Baru

Senin, 14 Oktober 2013, rumah Maesaroh menjadi tempat peletakan batu pertama dari Program Bedah Rumah Kampung Lengkong Ulama, Tangerang. Peletakan batu diwakili oleh Ketua Tzu Chi Tangerang, Lu Lien Chu dan beberapa relawan Tangerang, perwakilan dari Sinarmas Land, BSD City, Kodim, kepolisian dan perwakilan warga. Selain ingin membantu warga untuk mewujudkan rumah layak huni, Tzu Chi juga ingin mengedukasi warga untuk merawat rumah mereka nanti dengan menggalakkan pelestarian lingkungan serta menjaga rumah mereka dengan baik. "Sangat diharapkan setelah mereka punya rumah, mereka mempunyai semangat untuk sama-sama menjaga kebersihan, dan menjaga kebersamaan menjadi satu keluarga," ucap Lien Chu.

Salah satu rumah yang dibangun dari 15 rumah adalah rumah Maesaroh. Rumah yang dulunya merupakan peninggalan orangtua ini memang sudah tidak layak huni. Atapnya reot karena kayunya sudah lapuk termakan zaman. Sehari-hari Maesaroh bekerja sebagai seorang buruh cuci di kampungnya, penghasilannya tak banyak dan habis untuk biaya makan sekeluarga. Sedangkan suaminya tidak mempunyai pekerjaan tetap, sehingga penghasilannya juga tidak tetap. Kehidupan mereka sangat sederhana.

Walaupun kekurangan dalam ekonomi, Maesaroh bersyukur karena mempunyai keluarga yang tidak rewel dan justru mendukungnya. Siti Rohmaliah, anak ketiganya, sangat rajin membantunya mencari nafkah. Pagi-pagi sekitar jam 5.30, sebelum ke sekolah, ia berdagang gorengan dan kue-kue kecil keliling kampung yang diambil dari tetangganya. Keuntungan yang didapat biasa ia 'setorkan' kepada sang ibu untuk ditabung. Begitu juga dengan Ade Maulana (10), anak keempatnya. Walaupun masih kecil, ia tak ragu untuk menjajakkan agar-agar yang juga diambil dari tetangganya dan dijualnya secara keliling. "Harga ambil dari tetangga biasa 400 rupiah, terus sama anak saya dijual 500 rupiah, untungnya 100 rupiah," jelasnya. "Dia mah *nggak* malu sama teman-temannya, rajin," tambahnya sambil terus tersenyum.

Dengan kondisi tersebut, mimpi untuk memperbaiki rumah sangat sulit diwujudkan. Beruntung sekali mimpinya untuk membangun rumah dapat terwujud dengan bantuan dari Tzu Chi. "Terima kasih banyak lah saya…bersyukur sekali," ujarnya berkali-kali. "Nanti *kan* kalau *udah* jadi, kita bisa tidur di kamar lagi, *nggak* perlu di sofa," tambahnya. ❑ Metta Wulandari

Metta Wulandari

MEMBERI HARAPAN BARU. *Kali ini, insan Tzu Chi memberikan harapan baru kepada para warga dengan membangun rumah layak huni. Warga pun terus bersyukur dengan hadirnya Tzu Chi*

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun: Sosialisasi Relawan Tzu Chi

Bersama-sama Menapaki Jalan Bodhisatwa

Bersemangat bersama-sama berada di jalan Bodhisatwa. Hal itu terlihat pada minggu pagi di kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun tanggal 20 Oktober 2013. Para insan Tzu Chi telah siap menyambut kedatangan para tamu/calon relawan. Dalam acara tersebut dihadiri oleh 2 Komite, 19 biru putih, 17 Abu-abu, 53 Rompi, 8 Tzu Shao, 23 anak-anak kelas budi pekerti *Xiao Tai Yang*.

Pagi itu merupakan niat dan tekad yang sangat tepat bagi para calon relawan baru dan insan Tzu Chi untuk bersama- sama menapaki jalan Bodhisatwa. Dengan adanya niat untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi merupakan langkah yang baik untuk bersama-sama berbuat kebajikan. Seperti dalam kata perenungan Master Cheng Yen tujuan umat manusia di dunia bukanlah untuk menikmati dan memuaskan nafsu material, melainkan untuk memenuhi kewajibannya bersumbangsih bagi orang lain.

Seperti yang dituturkan oleh Sri Maryani (34). "Sudah saatnya saya bergabung menjadi relawan Tzu Chi agar saya bisa membantu banyak orang." Niat yang baik itu muncul dari dalam diri Sri Maryani karena ia merasa tergugah dan tergerak hatinya ketika para insan Tzu Chi membantu masyarakat yang membutuhkan dengan ketulusan dan keikhlasan. Sri, panggilan akrabnya, dulu juga pernah mendapat bantuan untuk keluarganya berupa pendidikan untuk anaknya dan kesehatan untuk operasi benjolan yang sudah 5 kali operasi.

Master berharap setiap insan Tzu Chi bisa lebih mendalami ajaran Jing Si. Ajaran Jing Si memuat intisari Dharma. Setiap metode atau pintu Dharma dibuka demi membantu semua makhluk melenyapkan noda batin.

Sutra Bunga Teratai dan Sutra makna Tanpa batas berisikan ajaran untuk mendorong orang-orang agar melakukan praktik nyata dalam bersumbangsih dan menapaki jalan Bodhisatwa. Hanya dengan terjun ke masyarakat, barulah kita bisa melihat kekurangan manusia. Penderitaan dan kekurangan orang-orang bagaikan sebuah cermin bagi kita untuk mengintrospeksi diri. ❑ Sunaryo (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

TEKAD LUHUR*. Para peserta sosialisasi relawan bersama-sama dengan tekad kuat untuk menapaki jalan cinta kasih bersama insan Tzu Chi lainnya.*

Tzu Chi Jambi: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Melakukan dengan Hati yang Penuh Sukacita dan Menginspirasi yang Lain

Fera, Yeyen (Tzu Chi Jambi)

BERSAMA MELAKUKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN. *Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan di Jambi.*

Minggu 6 Oktober 2013 para insan Tzu Chi melakukan kegiatan pelestarian lingkungan bersama dan dalam kegiatan kali ini, para relawan tidak hanya melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, tetapi juga "*Ai Sa*" (Menebar Cinta Kasih). Lokasi kali ini agak sedikit berbeda karena pada kegiatan sebelumnya pemilahan selalu dilakukan di dalam halaman belakang . Dengan mendirikan terpal pada bagian halaman depan serta bendera dan *banner* pelestarian lingkungan Tzu Chi pun dilakukan.

Dengan menjalankannya melalui tindakan baru bisa mengispirasi dan menjalin jodoh dengan yang lain. Para *Xiao Pusa* (Bodhisatwa kecil) pun ikut serta dalam kegiatan ini. *Xiao Pusa* mengangkat satu per satu sampah cinta kasih. Ketulusan mereka terasa menenteramkan hati. Mereka pun menikmati waktu pemilahan sampah cinta kasih yang begitu banyak. Walaupun terasa panas dan lelah saat mengikuti pelestarian lingkungan, tekad dan semangat mereka tetap menyala di bawah terik sinar matahari. Suara tawa dan gembira pun terdengar dari para relawan.

Beberapa jam setelah pelestarian lingkungan tiba saatnya Herri *Shixiong* mengundang para relawan untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Diikuti oleh sekitar sepuluh relawan, Herri *Shixiong* mulai melakukan *briefing* tentang *Ai Sa*. Tim dibagi menjadi tiga tim dan masing-masing mulai menebarkan cinta kasih dari rumah ke rumah berdasarkan lingkup kawasan yang ditentukan. Dan sebagian tetap melakukan pemilahan di depo pelestarian lingkungan. Usai kegiatan tersebut, para relawan pun kemudian kembali dan berbagi kisah pengalaman mereka.

"Memang respon yang diterima berbeda-beda. Dari rumah satu ke rumah kedua pun berbeda. Ada yang kurang peduli awalnya, ada juga yang sangat ramah menyambut. Apalagi saat mereka tahu kalau cinta kasih yang di dapat akan dijual kemudian disebarkan untuk orang-orang yang membutuhkan," jelas Lena *shijie*. Semua *sharing* relawan setelah mengikuti kegiatan *Ai Sa* terasa sangat menyenangkan. Walaupun tanggapan setiap orang berbeda tetapi tidak mengurangi ketulusan kami untuk terus mengetuk hati sampai terbuka, karena setiap hati makhluk adalah Buddha. ❑ Fera (Tzu Chi Jambi)

Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

BERSUNGGUH HATI. Relawan Tzu Chi dengan khusyuk melakukan pradaksina mengelilingi lapangan Aula Jing Si dalam rangkaian kegiatan training biru putih pada 10-13 Oktober 2013.

Anand Yahya

MENGEMBAN TANGGUNGJAWAB. Pada pelatihan ini sebanyak 341 relawan dilantik menjadi relawan biru putih. Menjadi relawan biru putih bukan berarti telah lulus, namun harus lebih giat lagi mengemban tanggung jawab.

Peringatan 20 Tahun Tzu Chi Indonesia

Indrawan Paimin (*He Qi* Timur)

JALINAN JODOH. Susanto Pirono (tengah), Ketua Kantor Penghubung Tzu Chi Biak, ikut tampil dalam sendra tari tradisional Papua yang mengisahkan tentang masuknya Tzu Chi ke Papua.

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

PERSEMBAHAN SENI DAERAH. Sebanyak 27 staf Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menari tarian adat Batak Tor-Tor. Tarian ini memberi makna tentang bakti kepada orang tua dan kekerabatan.

Anand Yahya

SEMUA BERPARTISIPASI. Staf DA AI TV menampilkan sebuah persembahan pada perayaan 20 tahun Tzu Chi Indonesia.

Henry Tando (*He Qi* Utara)

SUKACITA. Semua insan Tzu Chi bersama-sama menyanyikan lagu *Wo Ai Tzu Chi Da Jia Ting* (Saya Mencintai Keluarga Besar Tzu Chi), sebagai tanda syukur akan bertambahnya usia Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-93 di Batam

Mathias (Tzu Chi Batam)

WUJUD CINTA BAGI MASYARAKAT. Yayasan Buddha Tzu Chi kembali menggelar bakti sosial kesehatan pada Sabtu dan Minggu, 11-12 Oktober lalu. Baksos ke-93 ini berlangsung di Batam dan menangani 372 Pasien yang datang dari 8 pulau di sekitar Batam.

Reno (Tzu Chi Batam)

HIDUP SALING MENOLONG. Dengan adanya baksos, tidak hanya pasien yang merasa bahagia, namun relawan juga merasakan kegembiraan yang sama karena dapat menolong sesama yang membutuhkan.

Workshop Pencatat Sejarah Tzu Chi

Henry Tando (*He Qi* Utara)

PENYUSUNAN SEJARAH. Menjelang peringatan ke-50 tahun berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi Taiwan (Pusat Studi Kumpulan Arsip Ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi) mengadakan Lokakarya Pelatihan Pendidikan Sejarah Tzu Chi Indonesia selama 2 hari, dari tanggal 12-13 Oktober 2013 di *Xi She Hall*, Aula Jing Si.

Henry Tando (*He Qi* Utara)

PRAKTEK MENYUSUN DATA. Dalam pelatihan ini para peserta juga dapat langsung mempraktikkan apa yang telah disampaikan oleh para narasumber.

Pameran Foto Aula Jing Si

Witono

MENYAMBUT 20 TAHUN TZU CHI. Sebagai rangkaian acara ulang tahun Tzu Chi yang ke-20, Pameran foto budaya humanis Aula Jing Si diselenggarakan pada tanggal 11-27 Oktober 2013 di lantai 1, Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

PEMBUKAAN PAMERAN. Pameran foto budaya humanis Aula Jing Si dibuka pada 11 Oktober 2013 oleh Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dan Stephen Huang (CEO Tzu Chi Internasional).

Desi Widjaja: Relawan Tzu Chi Jakarta

Mengalahkan Pikiran

Berawal dari sebuah pameran buku-buku Master Cheng Yen, jalinan jodoh Desi dengan Tzu Chi mulai terpaut. Ia yang gemar membaca buku, mulai mempelajari setiap Dharma yang terkandung di dalam buku Master, dan mulai mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi.

Indrawan Paimin (*He Qi* Timur)

Awal saya mengenal Tzu Chi dari pameran buku di Mal Kelapa Gading. Setelah dari sana saya mendapatkan undangan dari Tzu Chi yang berisi ajakan untuk mengumpulkan barang daur ulang. Kebetulan saya di rumah banyak buku-buku kedokteran dari kakak, lalu saya putuskan untuk menyumbangkannya ke Tzu Chi. Saat itu saya juga mengajak tetangga saya yang juga teman satu cetiya (wihara) untuk ikut membawa barang daur ulang.

Di lain kesempatan, saat berkunjung ke Jing Si Books & Café Kelapa Gading, saya bertemu dengan seorang relawan, yaitu Ci Xin *Shijie*, yang lalu mengajak saya untuk ikut *gathering* pada tanggal 26 November 2006, dan saya pun diajak ikut serta dalam penampilan *Shou Yu* (isyarat tangan). Mulai dari sana saya rutin mengikuti setiap kegiatan Tzu Chi.

Awalnya saya memiliki kendala mengenai budaya dan tata cara yang ada di dalam Tzu Chi, karena sejak kecil saya dibesarkan di dalam lingkungan budaya Barat, tepatnya Belanda. Namun karena ketertarikan saya terhadap ajaran Master Cheng Yen yang mudah dipahami dan dimengerti, saya mulai menerima tata cara Tzu Chi. Saat ini saya mengemban tanggung jawab di fungsionaris pengobatan di wilayah *He Qi* Timur.

Waktu itu saya ditunjuk menjadi fungsional pengobatan karena bagian ini membutuhkan relawan yang memiliki waktu luang di hari biasa. Ketika diminta menjadi fungsional pengobatan saya menyetujuinya karena di sini saya benar-benar dapat melihat langsung dan menolong orang yang menderita. Saya juga mengikuti kegiatan bakti sosial pengobatan hingga ke beberapa daerah, seperti Padang, Pekanbaru hingga Jayapura. Setiap bakti sosial meninggalkan kesan yang berarti. Salah satu pengalaman yang paling berkesan yaitu pada saat saya mengikuti baksos kesehatan mata (katarak). Saat itu kebetulan saya ditempatkan di bagian pemulihan, bagian setelah pasien selesai dioperasi. Waktu itu ada seorang bapak yang duduk di kursi roda, namun ia tidak mau makan, anaknya pun tahu ayahnya tidak mau makan. Karena baru selesai dioperasi dan harus minum obat, saya bersama relawan lainnya membujuk bapak tersebut untuk makan. Tapi bujukan untuk makan selalu ditolak. Kami pun tak mau menyerah dan tetap terus membujuk bapak tersebut, dan akhirnya ia pun mau makan. Saya merasakan satu kebahagian saat berhasil mengajak bapak tersebut untuk makan dan minum obat.

Tantangan Bervegetaris

Berawal dari saling membantu terhadap sesama, rasa welas asih juga timbul di dalam diri untuk menyayangi semua makhluk dengan bervegetaris. Waktu kecil saya sudah dididik mama untuk bervegetaris setiap *Ce It* dan *Cap Go*. Setelah masuk Tzu Chi, relawan dihimbau untuk bervegetaris, dan sejak saat itu saya bervegetaris tidak hanya pada *Ce It* dan *Cap Go* ataupun beberapa kali dalam sebulan, tapi setiap hari. Waktu itu sempat tidak disetujui oleh keluarga. Karena besar dalam didikan Belanda, saat kumpul keluarga besar, kami terbiasa dengan berbagai masakan istimewa yang banyak daging. Saat mereka tahu saya tidak makan karena vegetarian, mereka pun marah. Saya agak ditentang tapi saya hanya diam saja. Hingga suatu hari saat kumpul bersama, ada satu menu yang tidak mengandung daging yang disediakan untuk saya, itu berarti mereka mulai menerima keputusan saya.

Menghidupkan Perasaan

Perubahan juga saya rasakan sejak bergabung bersama Tzu Chi. Perubahan yang paling saya rasakan adalah perasaan. Pada tahun 2011, saya ikut menonton Persamuhan Dharma Bagaikan Air di Taipei, Taiwan. Waktu mendengar lagunya saya meneteskan air mata, satu hal yang sangat jarang terjadi di dalam diri saya. Sejak dulu saya orang yang dominan menggunakan pikiran, mungkin karena pendidikan dan pekerjaan yang saya tempuh selalu harus menggunakan pikiran sehingga saya selalu bisa mengalahkan perasaan saya. Semua keputusan selalu menurut pikiran. Saya lebih baik mengorbankan perasaan daripada pikiran. Saya selalu berperang dengan pikiran saya sehingga saya tidak gampang menangis. Dulu saya tidak gampang menangis. Orang lain menangis, saya tidak menangis, mungkin karena saya sudah mematikan perasaan saya. Tapi saya heran, waktu dengar lagunya yang berbahasa Mandarin, walaupun tidak bisa bahasa Mandarin, saya mendadak bisa menangis. Mungkin saya sudah mulai terbuka, dan sekarang juga melibatkan perasaan dalam aktivitas saya. Itu perubahan yang sangat saya rasakan.

Di usia ke-70 tepatnya di tahun 2011, saya dilantik menjadi relawan komite Tzu Chi. Kenapa mau jadi komite? Karena saya merasa tidak ada waktu lagi. Master Cheng Yen sering bilang kita harus menggunakan waktu saat ini dengan baik, memanfaatkan sebaik-baiknya waktu untuk berbuat baik dan membuat diri kita berguna. Lagipula umur setiap orang tidak bisa ditentukan, kalau sekarang saya tidak menjadi murid Master (menjadi komite), kapan lagi?

Master Cheng Yen mengajarkan ajaran dengan sederhana. Semua ajaran Master bisa kita jalankan karena berdasarkan kebenaran. Saya dari dulu kagum dengan tekad Ksitigarbha, Bodhisatwa yang memiliki tekad mulia untuk tidak mencapai pencerahan sebelum penghuni alam neraka menjadi kosong, sosok Bodhisatwa yang senantiasa menolong semua jiwa manusia yang terjatuh dalam alam neraka. Ternyata Master Cheng Yen juga kagum dengan Ksitigarbha. Jadi saya pikir, saya sama, apa yang dihormati oleh Master saya juga menghormati, jadi memang iya saya satu jalan, satu jalan Bodhisatwa, sehingga berjalan di Tzu Chi saya tidak memiliki tekad tersendiri. Saya memiliki pandangan hidup yang sama dengan Master Cheng Yen, jadi tekad Master Cheng Yen, tekad Guru, tekad Buddha, adalah tekad yang harus saya jalankan.

Saya berharap semakin banyak orang bergabung menjadi relawan, berjalan di jalan Bodhisatwa. Menjadi relawan yang tidak hanya membantu orang lain tapi juga membantu diri sendiri dengan memperbaiki kebiasaan buruk di dalam diri. Saya merasa beruntung karena di usia saya, dimana teman-teman yang seusia dengan saya sudah banyak yang kesulitan bergerak dengan leluasa, tapi saya dapat terus ikut serta dalam kegiatan Tzu Chi. Walaupun lelah tapi hati senang karena dapat berbuat baik, merasa ada nilai hidup dan tidak percuma saya hidup, karena dapat berbuat bagi orang lain.

❑ Seperti yang dituturkan kepada Juliana Santy

Pembagian Beras di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke

Beras Cinta Kasih untuk Sesama

Minggu, 29 September 2013, relawan Tzu Chi melakukan pembagian kupon beras cinta kasih di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, Jakarta Utara. Dan pada hari Minggu, 6 Oktober 2013, relawan membagikan lebih kurang 600 karung beras untuk warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke. Sebanyak lebih kurang 50 orang relawan pun turut membantu memperlancar kegiatan. Tidak hanya membagikan beras, tetapi relawan juga melakukan sosialisasi semangat celengan bambu kepada para warga Perumahan Cinta Kasih Muara Angke, dengan harapan para warga juga dapat menyisihkan sedikit dari uang belanja mereka untuk menolong orang lain.

Dengan membentuk satu barisan panjang, satu persatu warga menerima beras seberat 20 kg itu. Sambil berbaris, tampak wajah gembira para warga ketika menerima bantuan beras 20 kg dari Tzu Chi. Bantuan beras ini terasa sangat berarti, karena beberapa bulan ini harga kebutuhan pokok melonjak naik.

Seperti yang dirasakan oleh Cahsimi, warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke. Cahsimi yang tinggal di blok A2 ini terkena *stroke* satu tahun lalu. Dengan langkah yang tertatih-tatih sambil di tuntun oleh tetangganya ia datang ke balai warga untuk menukarkan kupon beras yang ia dapat dari relawan Tzu Chi dengan 20 kg beras. Cahsimi juga merasa sangat bersyukur karena dengan adanya bantuan beras dari Tzu Chi, uang untuk membeli beras dapat ia gunakan untuk keperluan lain. "Dulu yang untuk beli beras per liternya hanya Rp. 6500,- tapi sekarang bisa sampai Rp 9000,-. Untung ada beras dari Buddha Tzu Chi, jadi uang buat beli beras bisa *dipake* buat beli yang lain," terang Cahsimi. ❑ Teddy Lianto

Teddy Lianto

BANTUAN BERAS. *Tanggal 6 Oktober 2013, relawan He Qi utara melakukan pembagian beras bagi warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke. Bantuan beras ini terasa sangat berarti, karena beberapa bulan ini harga kebutuhan pokok melonjak naik.*

Perayaan 20 Tahun Tzu Chi Indonesia

Empat Misi Sudah Terbentuk

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat. Dalam dunia tumbuhan, 20 tahun telah membuat sebuah pohon memiliki batang yang besar, dahan yang kuat, dan cabang yang banyak. Tapi dibalik pertumbuhan yang pesat 20 tahun merupakan masa yang lama untuk pembentukan sebuah karakter. Selama 20 tahun Tzu Chi menebarkan cinta kasih di bumi nusantara, sepanjang itu pula suka duka terkumpul hingga membuat sebuah karakter yang solid. Berawal dari beberapa ibu-ibu rumah tangga (istri para pengusaha) Taiwan mulai berbuat sesuatu untuk Indonesia. Dari kegiatan sederhana para ibu rumah tangga ini mengerjakan bakti sosial yang berprinsip membalas budi kepada masyarakat setempat karena telah mencari nafkah di Indonesia.

Kini bersama Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma Tzu Chi Indonesia telah tumbuh bagai pohon yang kuat, berdahan banyak, dan berdaun rindang. Berbagai misi telah dijalankan oleh relawan Tzu Chi Indonesia, mulai dari misi kesehatan, pendidikan, pelestarian lingkungan, dan yang terakhir misi budaya humanis dengan berdirinya stasiun televisi DAAI dan Aula Jing Si. Dan untuk mengungkapkan kebahagiaan ini semua maka pada tanggal 13 Oktober 2013 Tzu Chi Indonesia merayakan usianya yang ke-20 di Kantor Tzu Chi Indonesia Pantai Indah Kapuk. Salah satu yang menarik adalah dasar bertindak dari Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma yang selalu berani mengatakan tidak jadi masalah dalam menjalani misi Tzu Chi.

Menurut Sugianto Kusuma, ia berani mengatakan tidak masalah dalam menjalani misi Tzu Chi, karena ia percaya bahwa dalam melakukan kebajikan itu tak akan ada beban. Namun dari prinsip inilah justru membuat Tzu Chi Indonesia bisa melangkah ke berbagai proyek kemanusiaan yang besar. Hal ini pun dibenarkan oleh Franky O. Widjaja salah satu Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia.

Yang menyentuh, Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional mengatakan kalau perkembangan Tzu Chi indonesia sudah melangkah ke pijakan baru yang siap melangkah ke arah yang lebih luas lagi. Ia juga mengatakan kalau sekarang Master Cheng Yen sangat berterima kasih dan juga sangat memerhatikan Indonesia. Maka dari itu ia secara khusus diminta untuk hadir sebagai wakil dari Taiwan dan membawa doa dari Master Cheng Yen. "Seperti yang kita lihat di Jakarta sudah ada Tzu Chi Centre, ada DAAI TV sebagai misi budaya humanis, ada sekolah dasar sebagi misi pendidikan, sebentar lagi juga akan dibangun rumah sakit, berarti empat misi sudah terbentuk semuanya," kata Stephen Huang.

❑ Apriyanto, Tedy Lianto

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

SHARING RELAWAN. *Bersama Sugianto Kusuma (kedua kanan) dan Franky O. Widjaja (pertama kiri), Tzu Chi Indonesia melangkah lebih cepat dalam melaksanakan misi-misinya.*

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-94 di Pontianak

Awal Misi Kesehatan di Pontianak

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-94 yang memberikan pengobatan Katarak dan *Pterygium* untuk warga tidak mampu di Kalimantan Barat mulai dilaksanakan pada hari Jumat 8 November 2013, di Rumah Sakit Bhayangkara Anton Soedjarwo. Sebelumnya telah dilakukan *screening* baksos pengobatan Katarak selama tiga hari sejak tanggal 1 - 3 November 2013 di Rumah Sakit Umum Harapan Bersama, Singkawang.

Alex Laminto salah seorang relawan Tzu Chi asal Pontianak yang menjadi koordinator dalam baksos ini menjelaskan bahwa ini adalah baksos kesehatan Tzu Chi yang pertama kali diselenggarakan oleh relawan Tzu Chi di Pontianak. Menurutnya semenjak Tzu Chi menetapkan akan mengadakan baksos di Pontianak, maka dalam waktu singkat di Kota Pontianak langsung diadakan sosialisasi dan penggalangan relawan baru oleh relawan Tzu Chi Singkawang. Dari sosialisasi itulah akhirnya sebanyak dua puluh empat orang mendaftarkan diri sebagai relawan. Meski jumlah relawan masih terbatas, namun usaha mereka dalam mewujudkan baksos di Pontianak sangatlah keras. Para relawan ini menyebarkan informasi ke berbagai media di Pontianak, ke pasar-pasar, dan ke Puskesmas di daerah minus. Tak hanya itu relawan Pontianak yang belum memiliki pengalaman dalam pelaksanaan baksos berusaha semaksimal mungkin agar mampu menampilkan budaya humanis Tzu Chi. Hal ini terlihat dari pelayanan dan pendampingan pasien yang dilakukan dengan begitu tulus. Mereka tak hanya bertutur dengan ramah, tapi juga melayani setiap kebutuhan pasien, mulai dari mengantarkan makanan dan minuman hingga mengantarkan pasien ke toilet.

Di puncak acara bakti sosial itu dihadiri oleh Brigjen (Pol) Arie Sulistyo, Kapolda Kalimantan Barat. Pada kesempatan hari itu juga hadir tim dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Tzu Chi yang baru mengadakan bakti sosial kesehatan di Pontianak mendapatkan penghargaan MURI dengan kategori pemrakarsa operasi mata terbanyak di Kalimantan Barat, yaitu sebanyak 326 pasien selama tiga hari. ❑ Apriyanto

Anand Yahya

SENTUHAN KASIH SAYANG. *Relawan selalu memberikan perhatian dan menghibur para pasien pada saat kegiatan baksos kesehatan menjadi hal utama dalam menjalin jodoh baik.*

Lokakarya Pelatihan Pendidikan Sejarah Tzu Chi Indonesia

Mewariskan Ajaran Jing Si kepada Generasi Mendatang

Tzu Chi yang dibentuk pada bulan Mei 1966 memiliki jejak sejarah yang cukup panjang. Beruntung, Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi kala itu sudah menekankan pentingnya para relawan untuk mendokumentasikan kegiatan Tzu Chi. Bahkan, Master Cheng Yen pun turut mendokumentasikan jejak langkah insan Tzu Chi di masa-masa awal.

Menjelang peringatan ke-50 tahun berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi maka Tzu Chi Taiwan (Pusat Studi Kumpulan Arsip Ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi) mengadakan Lokakarya Pelatihan Pendidikan Sejarah Tzu Chi Indonesia selama 2 hari, dari tanggal 12-13 Oktober 2013 di *Xi She Hall*, Aula Jing Si Lt. 1. Kegiatan ini diikuti oleh 57 peserta, yang terdiri dari staf dari badan misi Tzu Chi (Amal, Kesehatan, Pendidikan, Budaya Humanis, dan Pelestarian Lingkungan), para relawan dari Jakarta dan luar kota (Bandung, Biak, Makassar, Medan, Lampung, Palembang, Pekanbaru, Surabaya, dan Tangerang).

Ada enam langkah yang harus diperhatikan (standar) dalam melakukan penyusunan data sejarah: mendapatkan data sejarah, menyusun, mengarsipkan, membuat daftar, memastikan, dan membuat kesimpulan. "Semua data sejarah yang telah dikumpulkan harus disusun, diklasifikasi, dan diarsip. Setelah disusun, maka nilainya baru bertambah. Setelah diklasifikasi, baru bisa memahami secara keseluruhan. Setelah diarsip, baru bisa menulis sejarah tanpa kelalaian," kata Yan Wan-ting dari Pusat Pengumpulan Data Sejarah, Divisi Kompilasi, Tzu Chi Taiwan.

Tekad untuk Menuntaskan

Meski tugas penyusunan sejarah Tzu Chi Indonesia ini cukup berat, namun melihat tekad yang muncul dari peserta justru meyakinkan bahwa tugas ini akan dapat selesai pada waktunya. Seperti yang disampaikan oleh Lu Lien Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang, "Terima kasih atas partisipasi kalian yang datang dari berbagai tempat di Indonesia, hadir untuk menulis sejarah Tzu Chi. Kita harus lebih sepenuh hati. Berharap bisa terus mengingat detik ini. Pekerjaan ini tidak sulit, asal ada tekad kita bisa melakukannya."

Agus Rijanto, Pemimpin Umum Buletin dan Majalah Tzu Chi, yang juga Relawan 3 in 1 senior Tzu Chi memberi motivasi kepada para peserta, bahwa ini merupakan sebuah langkah awal untuk memulai suatu kegiatan yang maha besar, bukan hanya untuk Tzu Chi tetapi juga untuk dunia. ❑ Hadi Pranoto

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

PENYUSUNAN SEJARAH. *Lokakarya ini dilakukan selama 2 hari untuk belajar mengenai penyusunan sejarah Tzu Chi Indonesia yang akan diwariskan pada generasi mendatang.*

Sharing Vegetaris

Belajar Pentingnya Bervegetaris

Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis Indonesia (BKPBI) merupakan suatu badan yang menaungi sekolah-sekolah Buddhis di Indonesia. BKPBI melihat bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi menggiatkan vegetaris. Untuk itu, BKPBI yang ingin menerapkan vegetarian melalui kantin masing-masing sekolah menganggap bahwa Tzu Chi merupakan wadah yang tepat untuk belajar memasak vegetarian. "Kita ingin sekolah Buddhis belajar dari Tzu Chi bagaimana memasak menu vegetaris sehingga bisa diterapkan di sekolah," ucap Gunananda Djajaputra, Ketua bidang Organisasi BKPBI. Sehingga pada Sabtu, 26 Oktober 2013, BKPBI bekerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi melaksanakan Pelatihan Vegetaris Tzu Chi di ruang kelas memasak kantin Tzu Chi, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Pada kesempatan ini, para peserta dibekali mengenai gizi dari makanan vegetarian oleh dr. Ruth Oni A. Para peserta dengan penuh perhatian mendengarkan *sharing* yang disampaikan. Menurut dr. Ruth, sapaan akrabnya, bagi seseorang yang vegetaris tidak akan kekurangan gizi. Makanan yang diperoleh dari sayuran lebih sehat dan tidak mengandung lemak jenuh dibandingkan lemak dari hewani. Sehingga sangat baik untuk kesehatan.

Sebanyak 40 peserta dari sekolah-sekolah Buddhis di Jakarta, Tangerang, Bekasi hadir untuk mengikuti acara itu. Bukan hanya *sharing* mengenai vegetarian yang diperoleh para peserta. Namun mereka juga belajar cara memasak vegetarian dengan diadakannya demo memasak oleh tim konsumsi Tzu Chi.

Salah satu peserta pelatihan, Siang Riani Hadiman, perwakilan dari sekolah Insan Teratai, Kota Bumi mengungkapkan rasa senangnya bisa hadir pada acara. Sekolah yang dikelolanya sudah tiga tahun menerapkan makanan vegetaris untuk menu makan murid-murid dan guru di sana. Ia hadir bersama tim yang mengurus konsumsi di sekolahnya untuk belajar memasak menu vegetaris. "Biasanya menu yang kita sajikan itu-itu saja, dan dengan ikut acara ini mendapatkan variasi menu yang bisa diberikan nantinya di sekolah," ujar Siang Riani, Ketua yayasan sekolah Insan Teratai. ❑ Yuliati

Yuliati

BELAJAR VEGETARIS. *Sabtu, 26 Oktober 2013, BKPBI bekerja sama dengan Tzu Chi mengadakan Pelatihan Vegetaris Tzu Chi di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Pada kesempatan itu, tim konsumsi Tzu Chi memberikan demo memasak vegetarian. Peserta dengan antusias mengikuti demo memasak tersebut*

Kunjungan Kasih

Belajar Memberi di Tengah Kesederhanaan

Minggu, 20 Oktober 2013, relawan *He Qi* Barat melakukan kunjungan kasih bagi anak-anak yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Sewan, Tangerang. Kunjungan ini bertujuan untuk menghibur dan memberikan pengetahuan baru untuk anak-anak. Sebanyak 70 anak dikumpulkan oleh Bapak Felix, pengelola Yayasan Pelita Jiwa di sebuah rumah yang dijadikan sekolah TK di samping TPS Sewan. Setelah bercerita, Suparman *Shixiong* mengajak anak-anak untuk seperti bunga matahari yang walaupun sendiri di TPS namun dapat memancarkan keindahannya dengan menolong orang lain.

Sebelumnya anak-anak dengan didampingi relawan pulang ke rumah masing-masing untuk mengambil benda kesayangan dan yang paling berharga bagi mereka. Anak-anak, dengan segala kepolosan mereka membawa berbagai macam benda kesayangan mulai dari bantal, boneka, ikat pinggang, gelas, hingga sikat gigi dan berbagai benda lainnya. Saat permainan, anak-anak diminta untuk memberikan benda kesayangan mereka kepada relawan yang hadir. Meski beberapa anak terlihat enggan memberikan benda kesayangan mereka, namun ternyata ada 8 anak yang bersedia memberi. Salah satunya adalah Lian Ti yang baru berusia 8 tahun bersedia memberikan boneka lebah kesayangannya kepada Limin *Shibo.* Adapun menurut ibunya yakni Ibu Inggit, Lian Ti sangat menyayangi boneka berwarna pink tersebut dan selalu membawanya kemanapun.

Setelah permainan usai, benda-benda yang diberikan anak-anak tersebut dikembalikan dan mereka mendapat hadiah. Menurut Suparman *Shixiong*, hal ini dilakukan agar anak-anak belajar bahwa jika berbuat baik maka akan mendapatkan berkah. Pukul 12.00 WIB, acara diakhiri dengan pembagian bingkisan berisi buku dan makanan kecil kepada anak-anak serta paket sembako untuk warga sekitar. Kegiatan tersebut memang telah berakhir, namun bagi anak-anak hal tersebut adalah permulaan. Setelah menerima pelajaran baru tentang mau memberi meski di tengah kesulitan dan belajar percaya diri, anak-anak tersebut diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. ❑ Noorizkha (*He Qi* Barat)

Bobby (He Qi Barat)

KUNJUNGAN KASIH. *Minggu, 20 Oktober 2013, relawan He Qi Barat melakukan kunjungan kasih bagi anak-anak yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Sewan, Tangerang.*

Topan Haiyan

Mengumpulkan Semua Bantuan

Topan Haiyan menerjang Filipina, Tim Bantuan Bencana Tzu Chi pun mulai bergerak. Tanggal 11 November 2013, relawan Tzu Chi di Taipei dan Hualien mengepak nasi instan dan 30.000 lembar selimut untuk bantuan bencana, diperkirakan akan diangkut dengan pesawat tentara dan diterbangkan ke Filipina pada 12 November 2013, serta memulai survei bencana dan kegiatan pembagian barang bantuan.

Pengumpulan Barang, Tim Bantuan dari Utara dan Timur Bergerak

Semuanya bekerja sama mengepak nasi instan, baik mengepak nasi yang sudah dikeringkan maupun sayuran kering, semua ada penanggung jawab khususnya. Para biksuni griya perenungan dan para relawan, berusaha bergerak cepat dan berhasil mengepak 1.056 kardus nasi instan.

Jalanan umum Suhua ditutup karena hujan besar, semua orang bergerak bagaikan sedang melakukan marathon bergilir. Pertama di griya perenungan satu per satu kardus dimasukkan ke dalam mobil. Setelah dikirim ke stasiun kereta api Hualien, dikarenakan bongkar barang dari truk tidak mudah, untuk mempersingkat waktu, para relawan menggangkut satu per satu kardus ke platform 3, dan memasukkannya ke gerbong kereta yang akan berangkat pada pukul 03.20, dikirim ke daerah Yilan. Lalu dengan jasa pengiriman barang, seluruh barang dikumpulkan di Xinzhu.

sama halnya dengan Hualien, daerah bagian barat juga menggerakan banyak orang, setelah 30.000 helai selimut dikarduskan, berikut dengan nasi instan yang terus dikirimkan ke Xinzhu, diperkirakan tanggal 12 November, barang bantuan akan dikirimkan ke Filipina dengan transportasi udara.

Wakil Badan Kerohanian Tzu Chi Wang Yun-jing mengatakan, di Filipina daerah Cebu dan Manila telah didirikan Pusat Komando Tzu Chi, khususnya di daerah Cebu, karena daerah ini berada paling dekat dengan daerah bencana. Di saat bersamaan Wang Yun-jing juga telah menghubungi relawan yang berada di Kantor Cabang Filipina, untuk mengatur gudang muatan barang dan memastikan keamanan dan transportasi bagi para relawan yang akan berangkat kesana, komunikasi dan perencanaan telah berjalan dengan baik.

Dok. Tzu Chi Taiwan

RUMAH SEMENTARA. *Selain pembagian bantuan dan survei bencana, 160 rumah bongkar-pasang yang tadinya diperuntukkan untuk bantuan ke Zamboanga, Filipina akan terlebih dahulu diperuntukkan kepada korban Topan Haiyan, agar mereka memiliki tempat tinggal yang layak untuk sementara.*

Menanggapi Perubahan Besar yang Terjadi, Rumah Bongkar Pasang Diubah Menjadi Tempat Pengungsian.

Topan Haiyan merupakan topan yang terjadi setelah kejadian Topan Tip di Filipina. Rata-rata kekuatan angin pada kedua topan ini melebihi 300 km per jam, sehingga menyebabkan bencana yang parah bagi masyarakat Filipina. Provinsi Leyte saja sudah mengalami kerusakan total sebanyak 80 persen. Gubernur memperkirakan kira-kira terdapat 10.000 orang meninggal dunia. Permintaan jumlah barang bantuan yang dibutuhkan sangat banyak. Saat ini barang bantuan yang diutamakan adalah rumah bongkar-pasang, tempat pengungsian (ruang kelas bongkar pasang), selimut, dan nasi instan.

Selain pembagian bantuan dan survei bencana, 160 rumah bongkar-pasang yang tadinya diperuntukkan untuk bantuan ke Zamboanga, Filipina akan terlebih dahulu diperuntukkan kepada korban Topan Haiyan, agar mereka memiliki tempat tinggal yang layak untuk sementara. Saat ini pembangunan rumah dilakukan di Kantor Perwakilan Tzu Chi Taizhong di daerah Houli dan telah memasuki tahap penyelesaian. Relawan Filipina juga secara khusus datang ke kantor perwakilan, untuk mempelajari cara memasang rumah, sehingga saat dikirim ke Filipina, dapat dibangun dengan lancar.

❑ Sumber: http://www.tzuchi.org.tw, diterjemahkan oleh Lienie Handayani

Cermin

Si Rubah Kecil Gundul yang Baik hati

Di sebuah hutan yang damai dan ceria, tinggal seekor rubah kecil yang gundul pindahan dari hutan lain. Bulu di badannya telah rontok dan hampir klimis, seperti telah terserang penyakit kulit hingga terlihat agak menakutkan, maka hewan-hewan di dalam hutan tidak ada yang berani mendekati dirinya.

Pada suatu hari, setelah Rubah kecil gundul berhasil mengumpulkan beberapa padi-padian dan biji-bijian, lalu ia bersiap-siap membawa pulang ke rumah untuk disimpan sebagai bahan makanan cadangan. Saat di tengah jalan ia bertemu dengan Pak Kelinci yang sedang lewat bersepeda, Pak Kelinci sangat terkejut melihat Rubah kecil yang gundul lalu buru-buru memacu sepedanya melarikan diri.

Tidak lama kemudian, Rubah kecil gundul bertemu pula dengan Monyet nakal dan Tupai kecil, ia juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang sama, semuanya takut bertemu dengan Rubah kecil gundul, sangat takut tertular oleh penyakit kulit. Si Rubah kecil yang merasakan bahwa semua hewan tampaknya tidak menghiraukan dirinya, menangis karena hatinya sangat sedih.

Suatu hari, cuaca berubah menjadi sangat aneh, jelas-jelas masih musim panas, tapi malah turun hujan salju yang sangat besar, dan salju yang turun kian bertambah besar. Tepat pada saat Rubah kecil gundul sedang mengkhawatirkan hal ini, tiba-tiba yang mengetuk pintu liang sarangnya, saat ia membuka pintu, yang terlihat adalah Monyet nakal yang tergeletak pingsan.

Tanpa berpikir panjang lagi, Rubah kecil segera memapah Monyet nakal masuk ke dalam rumah, menyuapkan makanan dan memberi minum air yang berasal dari lelehan salju, Monyet nakal perlahan-lahan siuman kembali.

Ilustrasi: Inge Sanjaya

Monyet nakal memberitahukan kepada Rubah kecil gundul bahwa hewan-hewan lain tidak sempat untuk menyimpan makanan cadangan, sehingga banyak yang hampir mati kelaparan. Mendengar keadaan seperti ini, Rubah kecil gundul segera memanggul karung besar berisi biji-bijian dan padi-padian, bersiap-siap untuk pergi menolong Tupai kecil dan kawan-kawan.

Melalui upaya yang tidak mudah, ketika tiba di rumah Pak Kelinci, pelat rumah bertuliskan "Rumah Pak Kelinci" terlihat, namun seluruh liang telah tertutup oleh salju. Mereka mulai menggali salju dengan sekuat tenaga. Setelah melalui usaha yang sangat keras, mereka baru "benar-benar" melihat rumah Pak Kelinci.

Pak Kelinci tergeletak di lantai dalam kondisi hampir sekarat, sedangkan Tupai kecil pingsan di samping api unggun yang sedang menyala. Monyet nakal dan Rubah kecil gundul segera melakukan tindakan pertolongan, yang satu pergi mengambil salju lalu dimasukkan ke dalam sebuah kuali, salju dipanaskan hingga mencairmenjadi air agar dapat diminum oleh Pak Kelinci dan Tupai kecil, sedangkan yang satu lagi berusaha menghancurkan padi-padian dengan batu agar mereka dapat memakannya.

Setelah minum air hangat, seluruh tubuh Pak Kelinci pun menjadi hangat. Tupai kecil juga merasa jauh lebih nyaman setelah makan makanan yang diberikan. Menyaksikan semuanya telah pulih kembali, hati Rubah kecil gundul merasa sangat senang, Monyet nakal dan Tupai kecil sungguh berterima kasih sekali atas budi Rubah kecil gundul yang telah menyelamatkan jiwa mereka.

Para hewan lain yang melihat ada cahaya api di tempat ini, semuanya datang untuk menghangatkan badan. Rubah kecil gundul dengan bermurah hati membagikan bahan makanan untuk dinikmati oleh semua yang hadir. Semua hewan berkata kepada Rubah kecil gundul, "Anda adalah teman baik kami, kami ingin membawa Anda pergi mencari padi-padian dan biji-bijian yang besar dan manis."

❑ Sumber: http://www.tzuchi.net/
Penerjemah: Desvi Nataleni
Editor: Agus Rijanto

修心的功夫

◎釋德仉

一個人的修養程度從哪裡可以看出來？從他面對突來境界時的應對方式，如果不順心就發脾氣，表示平時的修心功夫還不夠，應該更加努力培養溫柔寬厚的胸懷，使自己一言一行都能讓人如沐春風。

人心若有貪、瞋、癡、慢、疑的污染，在學佛道上就無法純真、精進。所謂修行，就是要把心中的污染，好好懺悔洗滌。其實，習氣與觀念本無形，也非物　質，那麼又如何污染我們的心呢？如能時時警惕自己，不貪念、不瞋怒、不自大、不貢高我慢，就能常存慈悲喜捨、溫柔待人。心如常存一分愛，輕柔善順，又如何 被汙染？

重要的是要如何培養好習慣、好觀念？如果大家能步步謹慎，不犯規，不犯錯，時時培養如何利益人群，如何與人和心、互愛，這就是一種好習慣的培養。常跟人家計較，也是一種習慣，這種不好的習慣，我們要儘快去除。有人說：「這個人不錯，只是喜歡跟人計較。」這就是展露出喜歡和人家計較的形態。甚至也常聽　人說：「其實這個人心地不壞，只是脾氣較壞，容易衝動。」喜歡計較與脾氣壞，給人的印象又如何呢？發脾氣時當然是醜化了自己。

瞋心如火

人發脾氣時，常腦筋混亂、面容難看、言語粗暴，所以說：「發脾氣是短暫的發瘋。」許多人都有輕易發脾氣的習慣，稍不順心就忍不下一口氣，或者未深思明辨就將他人言行往壞的地方去想，而與人起衝突。

也許有人會認為，人難免會生氣嘛！只要心地不錯，偶爾發發脾氣又有什麼關係？可是，既然心地不錯，何苦醜化自己的形象呢？

俗話說：「怒髮沖天」就是形容人生氣時，頭髮都向上豎立。就好像鬥雞爭鬥、吵架時，全身羽毛豎直。人發脾氣時也一樣，大家可以畫一張圖看看——怒髮奔張，眉毛倒豎、兩眼圓睜、齜牙咧嘴，這個樣子好看嗎？我們何苦如此醜化自己而讓別人輕視呢？而且發怒時言行失去分寸，往往使事情變得更糟。

一個人的修養程度從哪裡可以看出來？從他面對突來境界時的應對方式，可以看出此人修養如何。所以，不順心就發脾氣，表示平時的修心功夫還不夠，應該更加努力培養溫柔寬厚的胸懷，使自己的一言一行都讓人如沐春風。

心境柔軟謙遜，才能夠時時聲色柔和地待人處事。有一個方法可以檢驗自己的心夠不夠謙遜——言行有疏失時，能否很坦然地說：「對不起，是我錯了！」雖然只是簡　單幾個字，許多人難以說出口，因為不肯承認自己錯，或明知是自己不對，卻覺得向人道歉很沒面子；這些心態不斷累積，就變得愈來愈剛強。

「有句話是：『一把無明火，燒盡功德林。』期盼大家好好用心地培養善念、鍛鍊定力，莫讓辛苦累積的道業因瞋怒之火而前功盡棄。」

「如果因為計較、貪或忍不下一口氣，而發脾氣，將世間事複雜化，就表示沒有好好照顧自己的心和觀念。修行就是要時時反省，有錯立刻懺悔，如果知道自己不對，卻　不肯承認，這就是錯誤。如果累積成一種習慣，就會自己障礙自己。所以修行，就是要好好照顧自己的心，注意自己的行為，總而言之，大家要日日分秒多用心！」

（證嚴上人開示於1998年7月9日）
※本文摘自：《證嚴法師衲履足跡》 一九九八年・秋之卷

Kemampuan dalam Pembinaan Diri

Dari mana dapat dilihat tingkat pengasuhan diri dari seseorang? Dari caranya dalam menghadapi kondisi perubahan yang datang secara mendadak, jika menemui suatu hal yang tidak sesuai harapan langsung marah-marah, itu berarti bahwa pengasuhan dirinya selama ini masih belum cukup, dan harus berusaha lebih keras lagi untuk memupuk hati yang lembut dan lapang, sehingga setiap patah kata dan setiap tindakan akan membuat orang bagaikan dihembus semilirnya angin musim semi.

Jika batin manusia masih dinodai oleh keserakahan, kebencian, kebodohan, kesombongan dan kecurigaan, maka tentu saja tidak akan mampu untuk belajar ajaran Buddha dengan pikiran yang murni dan hati yang giat. Maksud daripada pembinaan diri adalah upaya untuk membersihkan noda batin melalui pertobatan, Sebetulnya, tabiat buruk dan pikiran itu pada dasarnya tiada bentuk, juga non-materi, lalu bagaimana pula bisa menodai batin kita? Jika kita bisa terus mengingatkan diri sendiri agar tidak serakah, tidak marah, tidak membesar-besarkan diri, tidak sombong dan tidak angkuh, maka kita tentu akan bisa senantiasa menyimpan empat sifat luhur (cinta kasih/maitri, kasih sayang/karuna, simpati/mudita dan keseimbangan batin/upeksa) dan memperlakukan orang dengan sikap yang lemah lembut. Jika dalam hati tetap menyimpan cinta kasih, lemah lembut dan rendah hati, bagaimana pula batin bisa ternoda?

Hal yang penting adalah bagaimana memupuk kebiasaan dan pikiran yang baik? Jika semua orang bisa berhati-hati dalam setiap langkah, tidak melanggar aturan dan tidak melakukan kesalahan, serta senantiasa memupuk pemikiran bagaimana supaya bisa memberi manfaat pada khalayak ramai, bagaimana supaya bisa harmonis dan saling mengasihi dengan orang, inilah cara memupuk kebiasaan yang baik.

Jika seringkali berhitungan dengan orang, itu juga merupakan semacam kebiasaan, namun kebiasaan buruk seperti ini harus segera kita hapuskan. Ada orang berkata: "Orang ini tidak jelek, hanya saja suka saling berhitungan dengan orang." Ini adalah ungkapan terhadap citra orang yang suka saling berhitungan dengan orang lain. Bahkan sering mendengar orang berkata: "Sebetulnya hati orang ini tidak jelek, hanya saja pengendalian emosinya kurang baik, mudah meledak-ledak." Orang yang suka berhitungan dan marah-marah, bagaimana kesan yang diberikan kepada orang? Marah-marah tentu saja akan memperburuk citra diri sendiri.

Amarah Bagaikan Api

Ketika seseorang sedang marah, selalu saja otaknya menjadi kacau, wajahnya tidak enak dipandang dan perkataannya sangat kasar, maka disebutkan: "Marah adalah kegilaan sesaat." Banyak orang yang memiliki tabiat buruk yang mudah sekali naik darah, sedikit saja merasa tidak sesuai keinginan, langsung hilang kesabaran, atau tanpa berpikir panjang dan mencari kebenarannya, langsung berprasangka buruk terhadap perkataan dan perbuatan orang, sehingga menimbulkan konflik dengan orang lain.

Mungkin ada sebagian orang yang beranggapan kalau sebagai manusia adalah sulit untuk tidak marah! Asal berhati baik, kadang-kadang marah apa salahnya? Namun, jika memang berhati baik, mengapa harus memperburuk citra diri sendiri?

Seperti kata pepatah: "Marah sampai rambut melangit", itu menggambarkan kalau seseorang lagi marah, rambutnya akan berdiri tegak menunjuk langit. Sama seperti sabung ayam, ketika ayam berkelahi, bulu di seluruh tubuhnya akan berdiri tegak. Saat orang sedang marah juga sama saja, semua orang boleh coba untuk menggambarkannya di kertas —— orang yang marah sampai rambut mengembang, alis berdiri, mata membelalak, gigi mengerutuk dan mulut menyeringai, apakah tampilan seperti ini bagus dipandang? Jadi, mengapa kita harus memperburuk citra diri sendiri dan membiarkan orang lain memandang rendah pada diri kita? Apalagi ketika marah, ucapan dan dan tindakan kita biasanya tidak akan terkendali, sehingga cenderung akan memperburuk masalah.

Dari mana dapat dilihat tingkat pengasuhan diri dari seseorang? Dari caranya dalam menghadapi kondisi perubahan yang datang secara mendadak, jika menemui suatu hal yang tidak sesuai harapan langsung marah-marah, itu berarti bahwa pengasuhan dirinya selama ini masih belum cukup, dan harus berusaha lebih keras lagi untuk memupuk hati yang lembut dan lapang, sehingga setiap patah kata dan setiap tindakan akan membuat orang bagaikan dihembus semilirnya angin musim semi.

Dengan kondisi hati yang lembut dan penuh kerendahan, baru bisa senantiasa memperlakukan orang dan menangani masalah dengan ucapan dan sikap yang lemah lembut. Ada satu cara untuk menguji apakah kerendahan hati kita cukup —— Ketika berkata atau berbuat salah, apakah berani mengatakan: "Maafkan aku, memang aku yang salah!" Meski pun hanya sepakah kata sederhana, namun banyak orang yang merasa sulit untuk mengucapkannya, sebab tidak mau mengakui kesalahan, atau walau tahu salah, tetapi merasa jika meminta maaf akan kehilangan muka; jika kondisi batin ini seperti ini terus dibiarkan, nantinya makin lama akan berubah menjadi makin keras kepala.

Ada pepatah mengatakan: "Api kebencian bisa membakar habis seluruh hutan pahala." Jadi saya berharap pada semua orang agar bisa memupuk niat kebajikan dengan sebaik-baiknya dan menempa kemampuan untuk berkonsentrasi, jangan biarkan hasil pembinaan batin yang dikumpulkan secara bersusah payah menjadi sia-sia jadinya akibat api amarah."

"Jika karena berhitungan, serakah atau tidak mampu bersabar dan marah, sehingga memperumit permasalahan, itu berarti kita tidak bisa menjaga batin dan pikiran kita dengan baik. Dalam pembinaan diri, kita harus senantiasa melakukan refleksi diri, jika ada melakukan kesalahan segera bertobat, jika sudah tahu diri sendiri tidak benar, tetapi tidak mau mengakuinya, itu adalah kesalahan. Jika terakumulasi menjadi semacam kebiasaan, itu akan menjadi hambatan dalam pembinaan diri. Jadi dalam pembinaan diri, kita hendaknya bisa menjaga batin sendiri dengan baik dan memperhatikan prilaku diri, pendek kata, semua orang harus lebih bersungguh hati setiap detik dan setiap harinya!"

❑ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 9 Juli 1998
Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen
edisi musim gugur tahun 1998
Diterjemahkan oleh: Januar Tambera Timur (Tzu Chi Medan)
Penyelaras: Agus Rijanto

金飾店老闆娘 最珍愛的藍寶石

反璞歸真，讓金飾店老闆娘不再追求耀眼的寶石。陳秋菊和先生開了一家金飾店，最喜歡的事情就是收藏藍寶石，接觸慈濟後，她開始懂得節儉與惜福，終於找到人生最耀眼的藍寶石，也就是身上這一套慈濟制服。

藍天白雲無價寶　身在福中勤造福

晚上時間沒休息，分秒不空過，慈濟志工陳秋菊到獨居長者家中關懷，陪長者聊天說笑，把溫暖帶給長輩。陳秋菊說，參與訪視，見苦知福，才了解自己以前有多奢華。

慈濟志工　陳秋菊表示：「看人家照顧戶一個月六千塊，生活上就無慮，以前我一套衣服那麼多錢，好幾千塊就這樣買，現在會覺得很浪費。」

學會節儉，懂得惜福，更了解行善行孝不能等，她把婆婆當成媽媽一樣孝順，現在日日歡喜過，還把自家開的金飾店當成聯絡點，將會在店裡廣招人間菩薩。

最珍愛藍寶石　如今穿在身上

慈濟志工　歐佩洵說：「我覺得秋菊師姊就是一尊歡喜菩薩，不管是法親或是任何一位會眾，都喜歡到這裡來，因為可以凝聚社區的力量。」

婚姻幸福美滿，也因為經濟穩定，以前最喜歡收藏藍寶石。

「進來慈濟這件衣服就像是藍寶，所以我就跟我師兄說，我已經找到我要的藍寶了，就是這件衣服，我一定要培訓。」陳秋菊說。

堅定行走菩薩道，因為慈濟，陳秋菊真正懂得了：內心的滿足喜樂，才是世上最值得收藏的藍寶石。

Safir Biru yang Sangat Disenangi Nyonya Juragan Toko Mas

Kembali ke sikap hidup sederhana dan bersahaja membuat nyonya juragan toko mas tidak lagi mengejar batu permata yang bersinar menyilaukan mata. Chen Qiu Ju dan suaminya membuka usaha toko perhiasan mas, hal yang paling disenanginya adalah mengoleksi safir biru. Setelah mengenal Tzu Chi, ia mulai mengerti sikap hidup hemat dan menghargai berkah, akhirnya dia berhasil menemukan safir biru bersinar menyilaukan mata di dalam hidupnya, yaitu seragam Tzu Chi yang ia kenakan.

Seragam Biru Putih Pusaka Tak Ternilai, Giat Ciptakan Berkah di Dalam Hidup Penuh Berkah.

Chen Qiu Ju selalu memanfaatkan setiap saat di dalam hidupnya dengan sebaik-baiknya, malam hari ia manfaatkan untuk berkunjung memberi perhatian ke rumah orang lanjut usia yang hidup sebatang kara. Saat menemani sambil bercengkrama, dan bercanda ria menimbulkan kehangatan bagi setiap orang termasuk dirinya. Chen Qiu Ju berkata bahwa ikut serta dalam kegiatan kunjungan kasih telah membuat ia menyadari betapa beruntung dirinya saat ia melihat penderitaan orang lain, dan baru menyadari betapa mewah dan boros kehidupannya pada masa lalu.

Relawan Tzu Chi Chen Qiu Ju menyatakan, "Melihat keluarga penerima bantuan dengan menerima NT 6.000 Yuan per bulan sudah bisa hidup tanpa kerisauan. Pada masa lalu satu setel baju saya saja sudah begitu mahal, baju seharga beberapa ribu Yuan akan saya beli tanpa ragu sedikit pun, sekarang saya merasa bahwa saya sangat boros."

Berhasil belajar hidup hemat dan memahami pentingnya menghargai berkah, terlebih lagi memahami bahwa berbuat kebajikan dan berbakti pada orang tua adalah hal yang tidak bisa ditunda. Ia berbakti kepada mertua sama seperti berbakti pada ibu sendiri, sekarang ia melalui hari-harinya dengan sukacita, serta menjadikan toko perhiasannya sebagai kantor penghubung yang akan digunakan sebagai tempat untuk menggalang Bodhisatwa.

Safir Biru yang Paling Saya Senangi Saat ini Sudah Saya Kenakan.

Relawan Tzu Chi Ou Pei Xun berkata, "Saya merasa Chen Qiu Ju *Shijie* adalah Bodhisatwa yang penuh sukacita, baik saudara se-Dharma maupun anggota yang mana saja, semuanya suka datang kesini karena dapat menghimpun kekuatan yang ada di dalam komunitas."

Sebuah perkawinan yang penuh dengan kebahagiaan, juga karena kondisi ekonomi keluarga yang mantap dan stabil, pada masa lalu Chen Qiu Ju paling suka mengoleksi safir biru.

"Setelah bergabung dengan Tzu Chi, baju seragam ini sama seperti safir biru, maka saya berkata kepada suami saya bahwa saya sudah menemukan safir biru yang saya inginkan, yaitu baju seragam ini, saya harus ikut pelatihan relawan. "

Melangkah di jalan Bodhisatwa dengan langkah kokoh, dan karena Tzu Chi, Chen Qiu Ju benar-benar telah memahami bahwa rasa puas dan sukacita di dalam hati baru merupakan koleksi safir biru yang paling berharga.

❑ Sumber: Laporan Qiu Shu Ya, Hong Xiu E, Yan Xi Xiong
Tanggal 29 Juni 2010.
Diterjemahkan oleh Desvie Nataleni
Penyelaras: Agus Rijanto

一善破千災

Sebuah niat baik dapat menghapus bencana

~Master Cheng Yen~

Dana peduli TOPAN HAIYAN dapat disalurkan melalui:

Rek. BCA a/c 865 002 4681
Cabang Pantai Indah Kapuk
a.n. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Buletin dan Majalah Tzu Chi dalam Versi Online (PDF)

www.tzuchi.or.id

Lebih Cepat, Hemat, dan Ramah Lingkungan

Dalam rangka mendukung usaha pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, kami mengajak para pembaca setia Buletin dan Majalah Dunia Tzu Chi untuk mengakses media kami dalam bentuk **PDF (Portable Document Format)** melalui website Tzu Chi **(www.tzuchi.or.id)**.

Versi cetak Buletin dan Majalah Tzu Chi dapat diperoleh melalui Kantor Penghubung dan Badan Misi Tzu Chi terdekat di kota Anda (alamat selengkapnya ada di halaman 2).

Kami juga tengah mendata ulang para pembaca setia kami. Bagi yang ingin mendapatkan Buletin/Majalah Dunia Tzu Chi secara rutin mohon mengirimkan nama dan alamat lengkap melalui e-mail ke: **dunia_tzuchi@yahoo.com**.

MULAI JANUARI 2014
Pengiriman melalui jasa pos dikenakan biaya pengiriman

"Jangan berpikir bahwa tindakan kecil tidak akan membawa dampak; Jika setiap orang bisa mengendalikan keinginan dan menghargai sumber daya alam, maka akan terhimpun kekuatan baik untuk melestarikan lingkungan."
~Master Cheng Yen~